

**PERAN DAKWAH KH. AHMAD HARIS SHODAQOH
DI KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Mochamad Irvan Maulana

131311045

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Usulan Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mochamad Irvan Maulana
NIM. : 131311045
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi / MD (Manajemen Dakwah)
Judul Skripsi : **Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

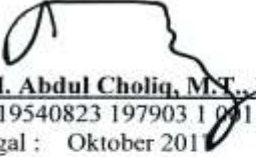
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Bidang Substansi Materi

Semarang, Oktober 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis


Dr. H. Abdul Choliq, M.T., M.Ag.
NIP. 19540823 197903 1 001
Tanggal : Oktober 2017


Agus Riyadi, S.Sos.I., M.SI.
NIP. 19800816 200710 1 003
Tanggal : Oktober 2017

PENGESAHAN SKRIPSI

**PERAN DAKWAH KH. AHMAD HARIS SHODAQOH
DI KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh

Mochamad Irvan Maulana

131311045

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 04 Januari 2018

dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Najahan Musyafak, MA.
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji III

Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

Penguji IV

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Choliq, M.T., M.Ag.
NIP. 19540823 197907 1 001

Pembimbing II

Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 15 Januari 2018



Dr. Saadiah Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 1972 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2017

Penulis

Mochamad Irvan Maulana
NIM: 131311045

MOTTO

الْحَقُّ بِلا نِظَامٍ يَغْلِبُ الْبَاطِلَ بِالنِّظَامِ

*“Kebenaran yang tidak terorganisir
akan dikalahkan oleh kejelekan yang terorganisir”*

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini bagi mereka yang selalu setia menemaniku di kala senang dan sedih.

1. Almamaterku

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. *“Tiada kata yang dapat ku ucap selain terima kasih, dan skripsi ini sebagai wujud rasa terima kasih untuk semuanya”.*

2. Ayahanda dan Ibunda

Ali Mustafa dan Rita Rosita *“Yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tiada pernah henti, serta do'a dan restu yang selalu ananda harapkan dalam segala hal”.*

3. Adikku

M. Yusuf Al-Hafid dan Rizki Romdhoni Barkah. *“Yang senantiasa memberikan motivasi dan senyum kebahagiaan”.*

4. Kakak Sepupu

Azwar Anas *“yang senantiasa menemaniku memberi bimbingan, motivasi, dan mendukung saat proses penggarapan skripsi sampai selesai”.*

5. Teman-Temanku Jurusan MD Angkatan 2013

“Yang senantiasa menghiburku dalam keadaan senang maupun susah”.

6. Sahabat-sahabatku

“Thank's for All, ma'af saya selalu merepoti kalian”.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang”. Tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang, dan faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan ilmu dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: metode observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif kualitatif*, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang mencakup beberapa hal, yaitu: a). Pondok Pesantren Al-Itqon, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai pengasuh, guru, dan konselor Pondok Pesantren Al-Itqon dengan melalui pendekatan-pendekatan spiritual keagamaan, aqidah, akhlak, dan syariah; b). Majelis Taklim Ahad Pagi, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai pembimbing dan pimpinan jama'ah Majelis Taklim Ahad Pagi dengan melalui pembinaan dan penyampaian materi dengan cara penghayatan, pendalaman, dan pengamalan ajaran agama Islam; c). Yayasan Al-Wathoniyyah, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai penasehat serta mengawasi langsung berjalannya lembaga atau yayasan Al-Wathoniyyah; d) Partai Persatuan Pembangunan, peran dakwahnya adalah ikut serta dalam pengambilan kebijakan partai, sosialisasi politik dan rekrutmen politik dengan memberikan saran, *tausiyah* (pesan moral) yang sesuai dengan syari'ah kepada pengurus harian partai dan kader partai yang menjadi anggota DPRD; e) KBIH NU Kota Semarang, peran dakwah beliau adalah sebagai pembimbing dalam melakukan bimbingan KBIH NU Kota Semarang yaitu dengan memberikan materi-materi yang harus dikuasai oleh jama'ah haji; f) Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai da'i dengan mengaplikasikan lewat komunikasi (ceramah), pendidikan, dan bakti sosial.

Sedangkan Faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang adalah sebagai berikut : a). Faktor pendukung, diantaranya yaitu: memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai, memiliki pribadi seorang da'i, profesionalisme seorang da'i, adanya niat dan kesungguhan dalam berdakwah, adanya dukungan keluarga dan masyarakat; b). Faktor penghambat, diantaranya yaitu: terbatasnya waktu yang terlalu padat, dari faktor keluarga terkadang masih disibukkan dengan urusan keluarga, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada nabi Muhammad SAW yang memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat cobaan, godaan, tantangan, dan lain sebagainya yang sangat menguras energi cukup lumayan banyak. Dan Alhamdulillah akhirnya dapat membuahkan hasil selesainya skripsi ini dengan judul “Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang”. Untuk itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kecuali dengan *Jazakum Allah Ahsan al Jaza' Jaza'an Katsira*. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Pembantu Dekan I, II dan III.
3. Dr. H. Abdul Choliq, M.T., M.Ag. dan Agus Riyadi, S.Sos.I., M.SI., selaku pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Abdul Choliq, M.T., M.Ag., selaku dosen wali studi sejak saya masuk dan tercatat sebagai mahasiswa Dakwah yang selalu memberikan motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Kajur dan Sekjur Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

6. Dr. Najahan Musyafa', MA., Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si., Abdul Ghoni, M.Ag., dan Saerozi, M.Pd., selaku penguji 1, 2, 3 dan 4.
7. Para Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Yang telah membantu dalam penyelesaian proses perkuliahan, urusan birokrasi dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh pondok pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang, yang telah membantu dalam penyelesaian proses penelitian.
9. Ayahanda, Ibunda, serta Saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan motivasi dan mendo'akan disetiap perjalanan penulis dalam menjalani hidup.
10. Dan semua yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan dalam lembaran kertas kecil ini. Sekali lagi penulis ucapkan: *Jazakum Allah Ahsan al Jaza' Jaza'an Katsira.*

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, Desember 2017

Penulis

Mochamad Irvan Maulana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERAN DAKWAH DAN KYAI	
A. Peran Dakwah	17
1. Pengertian Peran Dakwah	17
2. Unsur-unsur Dakwah	23
3. Macam-macam Dakwah	28

B. Kyai	32
1. Pengertian Kyai	32
2. Tugas dan Kedudukan Kyai	34
3. Macam-macam Kyai	37
C. Peran Kyai dalam Dakwah	41
1. Peran Kyai dalam Dakwah.....	41
2. Peran Kyai dalam Pesantren	44
3. Peran Kyai dalam Masyarakat	46

BAB III PERAN DAKWAH KH. AHMAD HARIS SHODAQOH DI KOTA SEMARANG

A. Biografi KH. Ahmad Haris Shodaqoh	52
1. Latar Belakang Keluarga	52
2. Latar Belakang Pendidikan	53
3. Karir Organisasi	54
4. Karya-karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh	55
B. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang .	55
1. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	55
2. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis Ta'lim Ahad Pagi Semarang	60
3. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Yayasan Al- Wathoniyyah Semarang	64

4. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	66
5. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam KBIH NU Kota Semarang	70
6. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang	73
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.....	76

BAB IV ANALISIS PERAN DAKWAH KH. AHMAD HARIS
SHODAQOH DI KOTA SEMARANG

A. Analisis terhadap Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.....	78
B. Analisis SWOT terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	91
C. Kata Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam, karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat, merupakan efek dari berhasil tidaknya dakwah yang dilakukan. Syekh Ali Makhfud (dalam Aziz, 2004: 4) mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan (*al fasad*) (Pimay, 2005: 1).

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-qolam*, dan dakwah *bil-hal*. Makna dakwah kepada Allah

adalah mengajak dan menyeru manusia untuk melaksanakan perintah Allah berupa iman kepada-Nya dan seluruh ajaran para Rasul-Nya (Fawaaz, 1999: 31). Dari ketiga cara tersebut, salah satunya yaitu dengan dakwah *bil-lisan* yaitu ajakan atau seruan dengan menggunakan ucapan (*al-mauidhoh al-hasanah*). Dakwah semacam ini sering kita lihat pada seseorang yang sering ceramah ataupun berbicara dengan tujuan ke arah kebaikan.

Da'i sebagai orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada masyarakat, harus memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam. Kemampuan tersebut baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22). Seorang da'i diantaranya yaitu kyai, tokoh masyarakat, ustadz atau ustadzah, mubaligh atau mubalighoh dan lain-lain, dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat umum akan menghadapi masyarakat yang heterogen, karena itu metode dakwahnya pun harus sesuai dengan kadar kemampuan masyarakat yang sedang didakwahi.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah tokoh ulama pimpinan pondok pesantren Al-Itqon Bugen Pedurungan Semarang. Beliau merupakan tokoh ulama yang kharismatik, sehingga banyak orang yang ingin berguru dan menimba ilmu darinya. Beliau memiliki banyak santri yang berasal dari beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan daerah lainnya. Meskipun KH. Ahmad Haris Shodaqoh dikenal sebagai pemimpin pondok pesantren, yang memiliki banyak santri dan ilmu yang tinggi, namun

dengan kerendahan hatinya ia bersedia mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada anak kecil sampai orang yang lanjut usia sekalipun.

Keberadaan tokoh KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Semarang mempunyai banyak pengaruh dan kegiatan dalam pembinaan masyarakat, seperti dakwah dengan berbagai metode atau cara tertentu. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125). (Depag RI, 2001: 748).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT menyuruh manusia untuk menggerakkan dakwah Islam dengan cara hikmah atau bijaksana dan berdiskusi dengan cara yang baik. Oleh karena itu da’i sebagai subjek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah sangat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktivitas dakwah (Amin, 2009: 97).

Aktivitas dakwah yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh lebih difokuskan pada bidang keagamaan. Pendidikan keagamaan yang diberikan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, seperti dengan mengadakan pengajian. Pengajian yang beliau dirikan terkenal dengan sebutan pengajian Ahad pagi, karena pengajian tersebut dilaksanakan pada hari Ahad pagi. Pada mula berdirinya pengajian Ahad pagi karena ada beberapa orang

yang bermukim disekitar pondok pesantren mengikuti pengajian kitab kuning dengan para santri, kemudian beliau berinisiatif memberikan waktu khusus untuk masyarakat, dan memilih waktu pengajian pada hari Ahad, sebab pada hari tersebut masyarakat mempunyai waktu luang untuk mengaji. Pada mulanya pengajian tersebut hanya diikuti sekitar 3 sampai 5 orang, kemudian lama-kelamaan banyak masyarakat yang mendengar adanya pengajian tersebut, sehingga jumlah jama'ah semakin bertambah banyak hingga sekarang mencapai \pm 1000 orang (dalam skripsi Syaroh, 2012: 4-5).

Perjuangan KH. Ahmad Haris Shodaqoh tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, akan tetapi membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya. Berkat ketekunan dan kesabarannya akhirnya KH. Ahmad Haris Shodaqoh bisa mengajak masyarakat khususnya di Semarang untuk belajar ilmu keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: *"Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi dakwah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dapat menambah wacana dan memberikan wawasan tentang ilmu dakwah serta efektivitasnya dalam pelaksanaan dakwah kepada para pembaca dan pelaku dakwah dalam rangka pengembangan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui kesamaan atau perbedaan penulisan dan plagiat, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Siti Fatimah (Tahun: 2011): “Peran KH. Muhammad Cholil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan Madura”. Dalam Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana peran KH. Muhammad Cholil dalam mengembangkan Islam di Bangkalan Madura. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, interview dan dokumentasi dengan analisis datanya deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa: 1) KH. Muhammad Cholil merupakan seorang ulama yang memiliki kontribusi yang sangat pesat bagi perkembangan pendidikan Islam. 2) KH. Muhammad Cholil adalah sosok seorang pemimpin muslim yang mempunyai karismatik serta sukses mengajarkan ilmu agama serta mencetak santri-santrinya menjadi kyai-kyai besar di Indonesia.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Sholekhatul Amaliyah (Tahun: 2010): “Peran Kyai Asy’ari (Kyai Guru) dalam Berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana peran kyai Asy’ari (kyai guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, interview dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini adalah 1) Kyai Asy’ari (Kyai Guru) dalam mengenalkan kebudayaan mataram Islam kepada masyarakat Kaliwungu dengan pendekatan asimilasi budaya, mempertemukan kebijakan lokal dengan nilai-nilai Islam

dalam ritual-ritual budaya Jawa. Ritual slametan yang berisi doa-doa dan sesajen untuk arwah nenek moyang diganti dengan dzikir dan tahlil yang berisi doa-doa kepada Allah SWT. Dengan demikian Kyai Asy'ari tanpa mengubah bentuk ritualnya telah mengganti esensinya. 2) Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam mengajarkan agama islam lebih menekankan ajaran tentang aqidah (tauhid), karena disesuaikan dengan kondisi situasi dan kebutuhan masyarakat Kaliwungu pada saat itu, sehingga dalam menyebarkan agama Islam tidak mengalami pertentangan dari masyarakat lokal justru mendapat dukungan dari masyarakat tersebut. 3) Kyai Asy'ari (Kyai Guru) adalah ulama atau Kyai Pertama yang mengenalkan metode kepesantrenan di wilayah Kaliwungu. Di mana metode tersebut merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk generasi yang Islami.

Ketiga, skripsi yang telah disusun oleh Zaenal Mutaqin (Tahun: 2014): “Strategi Dakwah KH. Chudlori di Masyarakat Kabupaten Magelang”. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana strategi dakwah KH. Chudlori di masyarakat Kabupaten Magelang dan implementasinya. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menyebutkan bahwa strategi dakwah K.H Chudlori diantaranya adalah mengadakan mujahadah dan bimbingan mental untuk mengisi spiritual para santri dan masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengadakan majlis *seninan* yang bertujuan untuk memberikan ilmu agama kepada masyarakat yang berideologi Islam *abangan*.

Mengadakan majlis *muqimin* yang dibuat untuk memberikan forum para alumni pesantren supaya lebih mudah dalam berkomunikasi sesama alumni. Mendirikan P4SK untuk mengakomodir dan berbagi pengalaman para pengasuh pondok pesantren dalam mengembangkan anak didiknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang. Penelitian yang pertama fokus pembahasannya pada peran KH. Muhammad Cholil dalam mengembangkan Islam di Bangkalan Madura. Penelitian yang kedua memfokuskan pada peran Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Sedangkan penelitian yang ketiga memfokuskan pada strategi dakwah KH. Chudlori di masyarakat Kabupaten Magelang dan implementasinya. Dari ketiga penelitian di atas, jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan disusun saat ini, karena penelitian yang akan disusun saat ini fokus pada peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang temuan-temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat. Pendekatan ini menggunakan pendekatan ilmu dakwah,

sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis (Muhtadi dan Safei, 2003: 128), dan penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1993: 310).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, menurut Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Moleong, 2004: 157).

Data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Yang menjadi subyek penelitian, antara lain: kyai, sebagian orang terdekat, sebagian pengurus, dan jama'ah dalam hal ini adalah sebagian masyarakat yang berjumlah lima orang. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

Data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya (Moleong,

2004: 113). Data ini berupa literatur baik yang berasal dari buku-buku, catatan, arsip, dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Usman dan Akbar, 2003: 54). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

b. Interview (Wawancara)

Metode Interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1993: 231).

Peneliti sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004: 218). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tersruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua informan yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara uniform. Di samping itu sebagai bentuk pertanyaannya digunakan wawancara semi terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kyai, sebagian orang terdekat, sebagian pengurus, dan jama'ah dalam hal ini adalah sebagian masyarakat yang berjumlah lima orang.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Moleong, 2004: 218). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari observasi, interview, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data tersebut disusun dan dianalisis. Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk

mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek tertentu dengan jalan memilah-milah antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai halnya.

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif dan analisis induktif*. Metode analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1993: 228).

Model analisis kualitatif digunakan model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam menggunakan analisis kualitatif, maka penginterpretasian terhadap apa yang ditentukan dan pengambilan kesimpulan akhir digunakan logika atau penalaran sistematis. Aktifitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 337-345), terdiri atas:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan

juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Reduksi data dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Pada tahapan reduksi data peneliti membuat rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang diteliti sehingga memudahkan dalam melakukan langkah-langkah analisis selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Display data merupakan upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Keseluruhan dirancang untuk menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk paduan dan mudah dilihat, sehingga peneliti dapat memahami data dan tidak larut dalam lautan data. Sehingga peneliti melakukan pengelompokan data dan memilih data yang menjadi pendukung penelitian. Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya menyajikan data secara jelas dan singkat.

Untuk mempermudah memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara menyeluruh maupun per-bagian penyajian data dilakukan dengan jelas dan singkat. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun menurut kelompok yang menjadi lokasi penelitian. Selanjutnya dilakukan penafsiran data sampai dengan pengambilan keputusan melalui penyajian data.

c. *Canclution Drawing* dan *Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Tahap kesimpulan dan verifikasi sangat menentukan kemantapan hasil akhir dari penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berarti memaknai keseluruhan data yang telah terkumpul dan untuk memudahkan membuat kesimpulan, peneliti membuat pertanyaan singkat, mudah dipahami yang mengacu pada pokok permasalahan penelitian.

Dalam pengambilan kesimpulan pada tahap ini dilakukan secara bertahap, pertama menyusun kesimpulan sementara setelah data bertambah dilakukan verifikasi. Kegiatan verifikasi dilakukan dengan cara mempelajari data yang telah direduksi maupun data yang telah disajikan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan kepada orang yang berkompeten misalnya pengelola yayasan dan atau kepala sekolah. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh kesimpulan akhir yang kokoh.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan.

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 5 bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang peran dakwah dan kyai yang meliputi; peran dakwah meliputi pengertian peran dakwah, unsur-unsur dakwah, dan macam-macam dakwah; kyai meliputi pengertian kyai, tugas dan kedudukan kyai, macam-macam kyai; peran kyai dalam dakwah meliputi peran kyai dalam dakwah, peran kyai dalam pesantren, dan peran kyai dalam masyarakat.

Bab ketiga adalah peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang. Meliputi: biografi KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan karya-karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh; peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang yang meliputi peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam pondok pesantren, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam majlis ta'lim ahad pagi, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Yayasan Al-Wathoniyyah, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam KBIH NU Kota Semarang, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang; faktor

pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

Bab keempat adalah analisis peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang. Meliputi: analisis terhadap peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang, dan analisis SWOT terhadap faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PERAN DAKWAH DAN KYAI

A. Peran Dakwah

1. Pengertian Peran Dakwah

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain atau pemain sandiwara. Menurut Horton (1999:118) peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.

Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 119).

Peranan atau peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki

bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243)

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002: 244).

Sedangkan dakwah dari segi bahasa merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Pimay,

2006: 2). Kemudian dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Diantara pendapat itu adalah sebagai berikut :

- 1) Syeikh Ali Mahfudz yang dikutip oleh bukunya Amin, dakwah merupakan memotivasi manusia agar berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2009:3).
- 2) Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh bukunya Pimay, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitab Nya, hari kebangkitan, qadha dan qadar. Selain itu dakwah juga berarti mengajak agar hamba menyembah Allah seakan-akan melihatnya (Pimay, 2006:4).
- 3) H.S.M. Nasaruddin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah s.w.t., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah (Pimay, 2006: 6).
- 4) M Quraish Shihab yang dikutip oleh bukunya Amin, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi

kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Amin, 2009: 4).

- 5) Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Munir & Ilaihi, 2006: 20).

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006: 5-7).

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya

membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam (Aziz, 2004: 10).

Dari beberapa pengertian peran dan dakwah di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa *peran dakwah* adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status untuk menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Secara normatif, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah dalam kerangka peran dan proses. Terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 45-46, antara lain menjelaskan peran dakwah.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۗ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Hai nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi” (QS. Al-Ahzab: 45-46).

Di dalam ayat tersebut di atas mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran dakwah, yaitu :

- 1) Dakwah berperan sebagai *syahidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan ajaran agama Islam, khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya. Dakwah harus memberikan

kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang di perankannya.

- 2) Dakwah berperan sebagai *mubassyiran*. Dakwah adalah fasilitas penggembira bagi mereka yang meyakini kebenarannya. Melalui dakwah, kita dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan.
- 3) Dakwah berperan sebagai *nadziran*. Sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Senantiasa berusaha mengingatkan para pengikut Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan.
- 4) Dakwah berperan sebagai *daa'iyah ilallah*. Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.
- 5) Dakwah berperan sebagai *siraajan muniira*. Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi

cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegersangan spiritual. Ia menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tak pernah berhenti melilit kehidupan manusianya (Muhtadi, 2003: 17-18).

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subyek dakwah (*da'i*), obyek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thariqah*) dan media dakwah (*wasilah*).

1) Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah atau da'i merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama umat manusia. Pada prinsipnya umat muslim wajib untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tapi karena pengetahuan yang berbeda-beda tidak semua muslim bisa berdakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena da'i merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain.

Diantara sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang da'i atau mubaligh adalah:

- a. Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- b. Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.

- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- d. Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhoi Allah.
- e. Penyantun dan lapang dada.
- f. Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- g. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan.
- h. Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- i. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- j. Berdakwah karena Allah.
- k. Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan (Ya'qub, 1992: 38)

2) Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita. Jadi obyek disini merupakan sasaran da'i untuk melakukan dakwahnya. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut. Mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam (Munir dan Ilaihi, 2006: 23)

Dengan mengetahui bagian-bagian dari obyek tersebut, maka materi dan metode yang akan disampaikan kepada mereka pun berbeda, dengan menyesuaikan menurut perbedaan mereka.

3) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi merupakan bahan yang dipergunakan da'i untuk disampaikan kepada mad'u. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah rasul. Pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam antara lain:

- a. Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna.
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Ya'qub, 1992: 30)

Dalam penyampaian materi maka da'i hendaknya tidak melupakan kondisi dan situasi keadaan dari mad'u, dan dalam penyampaian materi harus sesuai dengan kemampuan da'i.

4) Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Adapun metode ini terdiri dari, yaitu:

- a. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
- b. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir & Ilaihi, 2006: 34).

5) Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif; yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya (Pimay, 2006: 36).

Sedangkan Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televise, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.

- e. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (Munir & Ilaihi, 2006: 32).

3. Macam-macam Dakwah

Dakwah Islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut :

1) Dakwah *bil-Lisan*

Allah berfirman dalam al-qur'an dengan tegas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada *Ahsan Qaulan* (ucapan yang baik) dan *Uswatun Hasanah* (perbuatan baik) :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (QS. Al-Fushshilat: 33).

Makna yang terkandung dari ayat di atas, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada segenap orang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik dan mengerjakan amal sholeh. Adapun yang dimaksud dengan dakwah *bil-lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa sesuai dengan mad'u dalam berdakwah.

Sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, antara lain mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun

perbuatan. Dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Allah dan agama Islam. Menyajikan materi dakwah di depan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, akan tetapi dapat menarik perhatian khalayak (Rafudin, 1997: 58). Dakwah *bil-lisan* antara lain :

- a. *Qoulan ma'ruf* ialah dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu Islam.
- b. *Mudzakaroh* ialah mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam lidah maupun dalam perbuatan.
- c. *Nasihatuiddin* ialah nasehat kepada orang yang mempunyai problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik.
- d. *Majlis ta'lim* dengan menggunakan buku-buku, kitab dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- e. *Mujadalah* ialah perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan di akhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan.

Dalam penjelasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang dakwah *bil-lisan* yaitu bahwasanya kegiatan ini bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan.

2) Dakwah *bil-Haal*

Dakwah yang menggunakan metode *bil-haal* merupakan suatu metode dengan menggunakan kerja nyata, jika melihat segi kejiwaan manusia sebagai individu sudah banyak yang terpengaruh terhadap taklid (ikut-ikutan) baik yang berbentuk positif maupun negatif, karena Islam sangatlah memberikan perhatian terhadap pemeliharaan kerukunan dan ketentraman masyarakat, yaitu dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Allah telah menyampaikan dalam firmanNya kepada umat Islam untuk selalu meneladani Rasulullah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21).

Dakwah *bil-haal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan nabi Muhammad adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah yang nyata yang dilakukan oleh nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bil-haal* (Samsul, 2008: 11).

Dalam kegiatan dakwah *bil-haal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama. Kelima prinsip tersebut menurut Husein As-Segaf adalah :

- a. Dakwah *bil-haal* harus menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah *bil-haal* bersifat pemecah masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah *bil-haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.
- d. Dakwah *bil-Haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar.
- e. Dakwah *bil-haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya (Husein, 1991: 51).

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan dakwah *bil-haal* adalah perilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Contoh: memberikan bantuan-bantuan kepada fakir miskin, anak-anak yatim yang memang membutuhkan pendidikan.

3) Dakwah *bil-Qolam*

Adalah dakwah dengan menggunakan ketrampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat

kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya luas, disamping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Adi, 1998: 49).

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya dakwah *bil-Qolam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dan dakwah ini memerlukan keahlian dalam bidang menulis, perangkaian kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya.

Dalam dakwah *bil-Qolam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (Printed Publication). Bentuk tulisan dakwah bil qolam antara lain artikel keIslaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keIslaman, cerita religius, cerpen religius, dan lain-lain.

B. Kyai

1. Pengertian Kyai

Arti kyai dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” adalah sebutan bagi alim ulama’ (cerdik pandai dalam agama Islam). Kyai menurut Sukamto (1999: 85) adalah seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren”, mengatakan bahwa istilah Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu ;

- a. Kyai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- b. Kyai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya (Dhofier, 1982 : 55).

Dari tiga pemakaian istilah tersebut di atas yang banyak dipakai oleh masyarakat adalah yang terakhir sekali pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Manfred Ziemek dalam bukunya "Pesantren dalam Perubahan Sosial", yang mengatakan bahwa pengertian Kyai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam (Ziemek, 1986 : 131).

Secara umum Kyai mempunyai beberapa pengertian yaitu:

- 1) Kyai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.
- 2) Kyai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di Pondok pesantren.
- 3) Kyai adalah orang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas (Sukanto, 1999: 85).

2. Tugas dan Kedudukan Kyai

Mengenai tugas dan kedudukan Kyai ini ada beberapa ulama' yang memberikan gambaran tentang posisi ahli agama ini sebagai berikut;

Manfred Ziemek menempatkan kedudukan seorang Kyai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa pernah di dalam pesantren. Di dalam bukunya "Pesantren dalam Perubahan Sosial", bahwa dalam pesantren Kyai memiliki otoritas, wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri (Ziemek, 1986 : 138).

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier berpendapat tentang tugas dan kedudukan Kyai dalam bukunya "Tradisi Pesantren", bahwa profil mereka (Kyai) sebagai pengajar Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana pesantren mereka berada (Dhofier, 1982 : 56).

Dari kedua pendapat ulama' tersebut di atas dapat dipahami bahwa tugas Kyai tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat. Kyai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakatnya dan mereka mendapatkan dari arti dan tempat tersendiri, penempatan ini didukung oleh beberapa alasan ;

- a) Kyai merupakan personifikasi orang yang dipandang luas dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam.
- b) Kyai adalah cermin orang yang patuh menjalankan syari'at agama Islam.
- c) Kyai adalah penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari, mereka diberi predikat orang shaleh.
- d) Kyai merupakan tempat pelarian untuk mengadukan kesulitan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi.
- e) Kyai merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan membantu usaha-usaha desanya.
- f) Kyai memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang juga dihargai cukup tinggi oleh masyarakat, artinya karena pengalaman pendidikannya itu Kyai merupakan barisan orang terdidik.
- g) Kyai kebanyakan memiliki status ekonomi yang tidak rendah di masyarakat.
- h) Kyai memiliki nasab keluarga yang dipandang tinggi.

i) Kyai sering menjadi penggerak perjuangan (Fajar, 1985 : 51).

Tugas Kyai sebagai pimpinan masyarakat membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seorang Kyai adalah sebagai berikut ;

a. Ikhlas

Dalam melaksanakan tugasnya seorang Kyai selalu mendasarkan kepada keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bachtiar Effendi dalam makalahnya “Nilai Kaum Santri”, bahwa pengabdian seorang Kyai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan Kyai (Effendi, 1998 : 50).

Pengabdian Kyai dalam mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah. Sehingga menimbulkan keikhlasan santri atau masyarakat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan Kyai.

b. Berniat Ibadah

Sifat utama yang dimiliki seorang Kyai adalah segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep “*lillahi ta'ala*” dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi dipegang teguh oleh seorang Kyai dan ditanamkan ke dalam masyarakat. Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada Kyainya misalnya, dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang ibadah. Sifat keibadatan

disini bukan berartimenghilangkan aktifitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasi keseluruhan aktifitas keduniawian ke dalam suatu tatanan ilahiyah.

Kehidupan yang serba ibadah ini dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain ; kesadaran untuk berkorban, bekerja keras untuk kemajuan agama, berlaku adil kepada masyarakat, dan solidaritas yang tinggi (Effendi, 1998 : 51).

3. Macam-Macam Kyai

Secara sederhana Kyai dibagi menjadi dua tipologi yaitu; *pertama* ulama akhirat atau ulama yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Ulama akhirat senantiasa konsisten antara ucapan dan perbuatan, menghindari bergaul dengan penguasa, menghindari hal-hal yang dapat mengacaukan iman dan wajahnya senantiasa memancarkan sinar yang membuat orang ingat kepada Allah (Arifin, 2003: 307).

Endang Turmudi membedakan kyai menjadi empat macam yaitu:

- 1) Kyai Pesantren, adalah kyai yang memusatkan perhatian pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui peningkatan pendidikan.
- 2) Kyai tarekat, memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga informal. Sedangkan para pengikut kyai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat.

- 3) Kyai panggung, adalah para dai. Melalui kegiatan dakwah mereka menyebarkan dan mengembangkan Islam.
- 4) Kyai politik, merupakan tipologi kyai yang mempunyai concern (perhatian) dalam dunia perpolitikan (Endang, 2003: 32).

Kedua ulama' duniawi, sebagai kelompok "elite" dalam struktur sosial, politik, ekonomi, dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam. Di masyarakat seorang kyai mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sekali, diantaranya yaitu :

a. Sebagai Ulama'

Kyai sebagai ulama' artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat. Ulama' adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

Syarat ulama' adalah orang yang takut kepada Allah dalam artian ia orang yang bertaqwa takut terhadap Allah dengan menghindari seluruh larangan-larangan-Nya dan selalu mengikuti perintah-perintah-Nya (Arifin, 2003: 308). Allah ta'ala berfirman:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya : Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama' (QS. Al-Fatir:28) (Depag RI, 2001 : 349).

b. Sebagai Pengendali Sosial

Para Kyai khususnya di daerah Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang Kyai mampu membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki dengan demikian seorang Kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu. Seperti yang dikatakan oleh Horikosi, bahwa “Kyai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang Kyai meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan cara sendiri. Kyai yang terkenal dengan memimpin yang tradisional ini ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam. Seperti juga dikatakan Horikosi ilmu-ilmu agama Islam digunakan secara kreatif untuk melakukan antisipasi terhadap kebutuhan akan perubahan, disamping sebagai alat penentu mana bagian yang esensi dari kehidupan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan harus dipertahankan (Arifin, 2003: 309).

c. Sebagai Penggerak Perjuangan

Kyai sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat

setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda para Kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Bahwa Islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para Kyainya (Dhofier, 1982 : 172).

Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier juga menjelaskan bahwa, berkat perjuangan para Kyai itu juga berhasil menanamkan rasa anti penjajah kepada beberapa suku bangsa di Indonesia. Demikian juga pada periode setelah kemerdekaan, para Kyai juga telah berperan mengisi kemerdekaan seperti yang telah dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa ditengah-tengah gejolaknya pembangunan ekonomi di Indonesia dewasa ini para Kyai tetap merupakan sekelompok orang-orang yang bersedia membangun kesejahteraan bangsanya. Status Kyai yang tinggi itu tak tergoyahkan oleh para pejabat pemerintah, dan keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Kyai untuk kepentingan masyarakat. Prestasi Kyai semasa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda dan selama revolusi ditambah dengan penghormatan masyarakat atas keahliannya terhadap ilmu agama dan ketaatan masyarakat kepada perintah-perintah-Nya menyebabkan para pejabat pemerintah segan mempersulit Kyai. Dengan demikian selama Kyai masih memberikan dukungannya kepada program-program pembinaan

mental spiritual dan kesediaannya tidak mengkritik terhadap kebijaksanaan pemerintah dimuka umum, martabat Kyai jauh lebih baik ketimbang pejabat pemerintah yang harus mempertahankan namanya baik dihadapan umat Islam maupun dimuka pemerintah. Kyai melanjutkan tugas kemasyarakatan mereka ditengah umat Islam dan bersama-sama masyarakat menanggung beban memperjuangkan tujuan-tujuan Islam.

C. Peran Kyai dalam Dakwah

1. Peran Kyai dalam Dakwah

Berbicara mengenai peran kyai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang artinya peran seorang kyai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri dipesantren yang diasuh atau dipimpinnya (Horton, 1999: 121).

Menurut Hirohiko yang dikutip dalam bukunya Mastuhu, “kyai dan perubahan sosial” menyatakan adanya perbedaan antara kyai dan ulama’ dengan mengatakan bahwa kyai dibedakan dari ulama’ lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kyai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan dengan menembus segala hambatan sebagai akibat

perbedaan strata di tengah-tengah masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kyai dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri (Mastuhu, 1994: 64).

Ternyata profesi kyai sebagai pendakwah ataupun pengajar pendidikan Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana Pondok Pesantren mereka berada. Bahkan para kyai pemimpin Pondok Pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional. Terbukti sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah. Kaitannya dengan peran dalam pondok pesantren dan terhadap masyarakat setempat adalah bila dengan Pondok Pesantren seorang kyai dengan para ustadz/ustadzah merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren sedangkan dalam lingkungan masyarakat peran kyai juga termasuk sangat sentral sebab keberadaan seorang kyai mampu menunjang atau meningkatkan keberagamaan masyarakat sekitar (Dhofier, 1985: 61).

Karena demikian besarnya kekuasaan dan pengaruh seorang kyai atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kyai dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya.

Secara umum kyai memiliki wewenang penuh didalam membawa perjalanan pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, pelaksanaan proses dakwah yang terjadi di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat tergantung pada kyai. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarnainya tetap tidak lepas dari campur tangan kyai. Ada hal yang perlu diingat disini, bahwa pesantren merupakan lembaga transformasi nilai yang bertugas untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, bahwa transfer pengetahuan dari para pengasuh kepada para santri itu hanya merupakan salah satu bagian saja dari sistem program yang dimiliki dan diterapkan oleh pesantren. Maka tuntunan agar santri menghormati kyai bukanlah merupakan pengembangan terhadap budaya kelas, dan menutup sama sekali tabir antara santri dan kyai, seperti yang dikatakan sementara orang. Jika ada benarnya apa yang dikatakan orang tentang hal yang demikian, barangkali sisi negatif itu disebabkan oleh faktor psikologis, yang terefleksi dalam tingkah laku santri. Karena santri menganggap kyai sebagai figur yang ditokohkan, yang dalam banyak hal memiliki keunggulan, maka dia merasa dirinya kecil dan kurang bermakna di hadapannya, sehingga perasaan demikian melahirkan ketaatan, yang terkadang dinilai berlebihan dari dirinya. Namun demikian, memang harus diakui bahwa kyai dalam pondok pesantren memiliki posisi sentral.

Karena di samping keberadaannya sebagai satu-satunya figur yang sangat disegani dan dihormati, kyai juga diyakini dapat memberikan barokah kepada para santrinya lantaran kyai dianggap sebagai orang suci yang dekat dengan Allah SWT (Ziemek, 1986: 146).

Peran kyai sebagaimana penjelasan di atas mutlak diperlukan karena figurnya yang sentral baik dalam pesantren maupun masyarakat. Tanpa campur tangan atau intervensi seorang kyai maka proses keberagaman maupun transformasi nilai dalam pesantren itu menjadi kurang efektif.

2. Peran Kyai dalam Pesantren

Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pondok. Kepemimpinan kyai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai merupakan sosok pemimpin yang kuat dan sangat disegani baik oleh Ustadz maupun santri, sesuai dengan pendapat Ziemek (1986: 138) bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok yang kuat kecakapan serta memiliki pancaran sosok pemimpin yang kharismatik.

Eksistensi seorang kyai dalam sebuah pesantren menempati posisi yang sentral. Kyai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebuah pesantren yang artinya kyai merupakan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi santrinya secara absolut. Seringkali dalam sebuah pesantren, kyai adalah perintis, pengelola, pemimpin, pengasuh, bahkan sebagai pemilik

tunggal, sehingga kepemimpinan seorang kyai terlihat otoriter (Yasmadi, 2002: 63).

Kyai bebas menentukan format pesantrennya, sesuai dengan format yang diinginkannya, tanpa campur tangan siapapun. Meski format itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh gaya dan kemampuan kyai tersebut. Hal itulah yang akhirnya menentukan ciri khas dari sebuah pesantren. Seorang kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri (Nasir, 2005: 23).

Seluruh waktu kyai habis untuk mengajar santrinya. Seorang kyai juga menjadi model santrinya, sehingga seorang kyai harus selalu menjaga citranya, jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam. Dalam pandangan Tolghah Hasan, peranan kyai dipandang secara sosiologis, yang artinya pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Kepemimpinan kyai meliputi empat dimensi, yaitu:

- 1) Kepemimpinan ilmiah, dimana seorang kyai dipandang mempunyai kecerdasan dan pengetahuan di atas rata-rata masyarakat pada umumnya.
- 2) Kepemimpinan spiritual, seorang kyai membimbing masyarakat dan santri melalui tasawuf dan tarekat.
- 3) Kepemimpinan sosial, seorang kyai menjadi tokoh masyarakat.
- 4) Kepemimpinan administratif, dimana seorang kyai memimpin sebuah institusi seperti pesantren dan organisasi yang lain.

Kyai sebagai pimpinan pondok memiliki peranan yang sangat besar karena sosok seorang kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri. Kyai sebagai pimpinan harus bisa menjadi pembimbing dan suri tauladan bagi santri dalam segala hal. Kyai merupakan orang tua maupun guru yang dapat mendidik santri sehingga santri dapat mandiri, sesuai dengan pendapat Kartono (2008: 47) bahwa pemimpin yang baik adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan dan mendorong dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian kyai merupakan cerminan bagi santri sehingga karakter mandiri santri di dalam pondok dapat terwujud.

3. Peran Kyai dalam Masyarakat

Sejak manusia hidup bermasyarakat, manusia selalu membutuhkan perhatian orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan dengan baik. Kegiatan tersebut diperlukan sebuah persetujuan dari orang di sekitar. Lebih dari itu, manusia memerlukan dukungan dan bantuan dari kegiatan yang dilakukan. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan sebuah kepercayaan dari masyarakat yang didasarkan pada kesadaran akan perlunya bantuan tersebut. Setiap orang pada dasarnya selalu berusaha mendapatkan “simpati” (*sympathy*) dari orang lain serta setiap kegiatan selalu ingin mendapatkan persetujuan, dukungan dan kepercayaan (Soenarko, 1997: 3). Dengan hal tersebut seseorang mampu mencapai tujuan yang dikehendaki. Maka timbullah usaha atau kegiatan untuk mendapatkan perhatian, dan simpati dari orang lain.

Kyai adalah seseorang yang memiliki penghormatan yang tinggi di masyarakat, dibandingkan dengan elite-elite yang lain. Hal ini menjadikannya sebagai pemimpin, panutan oleh masyarakat karena mempunyai pengaruh yang sangat besar. Kyai telah lama menjadi elite yang sangat kuat (Turmudi, 2003: 95). Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah bahwa kyai mempunyai pengetahuan luas tentang Islam yang kepadanya para jama'ah belajar, kyai biasanya berasal dari keluarga yang berada meskipun tidak jarang ditemukan kyai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam.

Lebih jauh kepercayaan akan kyai tumbuh karena adanya cerita tentang ilmu laduni yakni pengetahuan yang diperoleh tanpa belajar. Selain itu adanya konsep Islam bahwa ulama adalah pewaris nabi. Faktor lain adalah penampilan *kyai* yang menentukan dari popularitas. Kekuasaan dan posisi *kyai* sangat bergantung pada keberlangsungan pengakuan masyarakat, yang berarti bahwa keulamaan dan kekayaan tidak hanya diwariskan begitu saja tetapi juga harus dicapai (Turmudi, 2003: 100).

Hubungan antara kyai dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma yang menyertai aksi-aksi *kyai* menjadikan hubungan penuh dengan emosi. Karena *kyai* telah menjadi penolong bagi jama'ahnya dalam memecahkan masalah, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas.

Peran kritis kyai lahir dari posisinya, baik sebagai pemimpin maupun pengajar agama yang sering kali disertai dengan kepemimpinan yang kharismatik. Kyai berusaha membawa masyarakat kesituasi yang dicita-citakan sebagaimana yang dikonsepsi dalam Islam. Secara ideal kyai memiliki kedekatan yang sangat dengan Allah, berbahagia menjalankan tugas yang diberikanNya, melaksanakan keinginanNya. Mereka dapat digolongkan bersama orang-orang suci lain yang selalu menghubungkan masalah-masalah dunia dengan norma-norma agama. Kyai mempunyai tempat yang terhormat dalam hati masyarakat karena melalui kyailah spiritualitas masyarakat dibangun dan dibimbing.

Ada beberapa faktor yang terus melanggengkan hubungan antara kyai dan masyarakat yaitu:

- 1) Budaya pesantren

Seorang kyai memberikan kajian Islam pada santrinya. Hubungan diantara keduanya sangat dekat dan sangat emosional karena posisi kyai yang kharismatik dan dikuatkan oleh budaya. Hubungan ini tidak terbatas selama santri berada di pesantren, tetapi terus berlangsung setelah santri menjadi anggota masyarakat, maka budaya tersebut berlangsung secara terus menerus. Masyarakat yang telah menjadi alumni masih tetap mengagungkan kyainya dan sering berkunjung untuk menyambung silaturahmi dengan kyai. Bahkan anak-anak atau keturunan dari alumni tersebut juga mengirim anak-

anaknya untuk kembali belajar ditempat orang tua mereka belajar (Sukanto, 1999: 321).

2) Kyai adalah figur atau simbol keagamaan.

Faktor yang kedua ini adalah faktor yang membantu mengikat santri dengan kyainya terkait dengan ritual-ritual keagamaan tertentu yang dihadiri oleh para alumni santri. Seperti acara mujahadah kubro, peringatan wafatnya kyai dan masih banyak lagi. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk menjadi medium di mana hubungan antara kyai dan para alumni dapat terus diperkuat, dimana mereka datang dengan motivasi mendapat barokah dari seorang kyai (Sukanto, 1999: 110-111).

Para kyai yang menjadi figuran dalam masyarakat biasanya memiliki komitmen tersendiri untuk turut melakukan gerakan transformasi sosial melalui pendekatan keagamaan. Pada esensinya, dakwah yang dilakukan kyai sebagai medium transformasi sosial keagamaan yang diorientasikan kepada pemberdayaan salah satunya adalah aspek kognitif masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari gerakan transformasi sosial keagamaan. Hal ini menandakan peran penting kyai dalam pembangunan sosial melalui media pendidikan. Bahkan banyak tokoh yang ada di masyarakat dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kyai (Sulthon, 2003: 12).

3) Kyai sebagai *public relations*

Public relations bisa dilakukan oleh seseorang atau secara individual termasuk kyai karena pada hakikatnya setiap manusia membutuhkan manusia yang lain sehingga memerlukan interaksi dan hubungan yang berkelanjutan. Bagaimana seseorang mempresentasikan dan menampilkan dirinya sendiri dalam rangka mempengaruhi cara orang berfikir tentang dirinya, dengan kata lain setiap orang adalah *public relations* untuk dirinya sendiri.

Dalam teori *public relations* dikatakan bahwa pada hakikatnya setiap individu merupakan pemimpin dan manajer bagi dirinya sendiri (Nurdin, 2006: 10). Oleh karena itu segala yang dilakukan kyai akan berdampak pada penilaian orang lain terhadap kyai itu sendiri.

Hubungan manusiawi merupakan metode komunikasi yang secara psikologis motivatif mengembangkan segi konstruktif sifat, tabiat manusia, sehingga orang yang terlibat dalam komunikasi sama-sama merasakan kepuasan (Effendi, 1992: 34). Kyai merasa puas telah mendakwahkan Islam dan masyarakat juga merasa telah mendapat petunjuk, ilmu dan pendidikan dari pesan yang disampaikan oleh kyai.

Public relations menitik beratkan pada penciptaan dampak yang menyenangkan pada publik, begitu pula kyai yang harus menciptakan hubungan baik pada masyarakat untuk menjaga keharmonisan demi kelangsungan berdakwah. *Public relations* merupakan kegiatan komunikasi untuk mempengaruhi kesuksesan dengan menciptakan

saling pengertian dan dukungan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Kyai sebagai *public relations* harus mampu menumbuhkan hubungan baik antara seluruh komponen yang ada di lembaga untuk menanamkan motivasi dan partisipasi guna memperoleh opini publik yang menguntungkan. Begitu pula dengan kyai yang membutuhkan dukungan untuk mensyiarkan agama Islam sehingga dibutuhkan sebuah usaha untuk mewujudkan hubungan yang harmonis baik internal maupun eksternal. Hal ini dilakukan untuk membentuk opini publik yang mengandung persetujuan, dukungan dan kepercayaan (Soenarko, 1997: 11).

BAB III

**PERAN DAKWAH KH. AHMAD HARIS SHODAQOH DI KOTA
SEMARANG**

A. Biografi KH. Ahmad Haris Shodaqoh

1. Latar Belakang Keluarga KH. Ahmad Haris Shodaqoh

KH. Ahmad Haris Shodaqoh dilahirkan pada tanggal 01 Januari 1953 di dusun Bugen Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Orang tua beliau bernama KH. Shodaqoh Hasan dan Ibu Nyai Hikmah. KH. Shodaqoh Hasan meninggalkan satu istri dan 12 anak salah satunya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh, yang hingga kini sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Itqon (Wawancara dengan Gus Sholah, 04 Agustus 2017).

Silsilah KH. Ahmad Haris Shodaqoh bersambung ke Sunan Kalijaga. Urutan silsilah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai berikut: Ahmad Haris Shodaqoh putra Shodaqoh Hasan putra Hasan Asy'ari putra Muhammad Misbah putra R.Murthodito putra Zamsyari putra R.Wongso Taruna putra R. Bagus Towongso putra R. Satriyan putra Niti Negoro putra R.Santri putra Umar Sa'id Sunan Muria putra Syahid Sunan Gede Sunan Kalijaga putra R.Arya Wilotikto (Tumenggung Tuban) (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 02 Agustus 2017).

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Haris Shodaqoh

KH. Ahmad Haris Shodaqoh pada masa kanak-kanak waktunya banyak di habiskan di dusunnya sendiri yaitu di Bugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Teman bermain KH. Ahmad Haris Shodaqoh kebanyakan adalah para santri pondok pesantren, beliau sering bermain dengan anak di lingkungan pondok pesantren Al-Itqon yang didirikan oleh kakeknya yaitu KH. Abdurrosyid. Sepeninggal KH. Abdurrosyid, pondok pesantren Al-Itqon diteruskan oleh menantunya yaitu KH. Shodaqoh Hasan yang menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Itqon.

Ketika masa remaja KH. Ahmad Haris Shodaqoh mulai menuntut ilmu dari pondok ke pondok; berlatar belakang dari asuhan ayahanda KH. Shodaqoh Hasan, kemudian KH. Ahmad Haris Shodaqoh menuntut ilmu di Beringin Poncol Salatiga. Ia juga diasuh oleh kakak dari KH. Shodaqoh Hasan yang bernama KH. Ahmad Asyari. Dari Poncol Salatiga pindah ke Lirboyo Kediri asuhan KH. Mahrus Ali dan KH. Marzuqi, setelah dari Lirboyo Kediri kembali ke Salatiga. Kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Salatiga, namun hanya satu tahun, kemudian kembali lagi mengikuti *kilatan-kilatan* (Pesantren kilat) di pondok-pondok pesantren dengan para kyai; KH. Maimun Zubeir, KH. Ahmad Hasan Asy'ari dan lain-lain. Selama satu setengah tahun jadi buruh di pon-pes Banten, sepulang dari Banten KH. Ahmad Haris Shodaqoh masih mengaji atau belajar di pon-pes Al-Itqon dengan asuhan ayahanda KH. Shodaqoh Hasan. Kemudian sepeninggalan KH. Shodaqoh Hasan, dalam pengembangan pesantren dan

dengan bentuk madrasah yang pada masa itu belum banyak di jumpai. Kemudian dari salah satu putra KH. Shodaqoh Hasan yaitu KH. Ahmad Haris Shodaqoh untuk meneruskan atau mengasuh pon-pes Al-Itqon hingga saat ini (Wawancara dengan KH. Ubaidillah Shodaqoh, SH. 03 Agustus 2017).

3. Karir Organisasi

KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah pengasuh pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang, Pemimpin Jama'ah Majelis Taklim Pengajian Ahad Pagi, dan Penasehat Yayasan Al-Wathoniyyah hingga sekarang. Beliau juga aktif di partai politik PPP dan pernah menjadi anggota DPRD Kota Semarang pada tahun 1992-2000, serta pernah diberi posisi sebagai ketua Majelis Pertimbangan Wilayah tahun 2010, aktif sebagai Wakil ketua MPW (Majelis Pakar Wilayah) tahun 2011, ketua MSW (Majelis Syari'ah Wilayah) DPW PPP Jawa Tengah dan tercatat sebagai anggota Majelis Syariah Pusat DPP.

Dalam organisasi non parpol, KH. Ahmad Haris Shodaqoh menjabat sebagai pengurus Mutasyar NU Jawa Tengah, Ketua I (membidangi Fatwa) di MUI Jawa Tengah tahun 2012, dan pembimbing KBIH NU Kota Semarang hingga sekarang (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, pada tanggal 07 Januari 2018).

4. Karya-karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh

KH. Ahmad Haris Shodaqoh selain sebagai pengasuh Pon-pes Al-Itqon juga mengajar dan membina langsung kepada santrinya kemudian juga memberikan bimbingan khusus kepada masyarakat dalam bentuk Majelis Taklim Pengajian Ahad pagi dan Yayasan al-Wathoniyyah.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh telah menulis atau mengarang beberapa risalah, artikel, maupun kitab. Hasil karyanya terutama banyak berupa kitab. Diantara karya-karya beliau adalah terjemah *Tafsir Al Fatihah, Tausiatul Asfiya', Ishlahun Nufuus, Miftaahul 'Irfan, Tafkiirul Itqon* dan masih banyak yang lain yang tidak disebutkan (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 02 Agustus 2017).

B. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang

KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah salah satu tokoh agama di Kota Semarang tepatnya di Bugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Beliau adalah seorang tokoh yang sangat disegani. Disamping beliau sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Itqon, beliau juga menyebarkan dakwah melalui berbagai macam kegiatan. Adapun peran-peran dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah meliputi :

1. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Pondok pesantren adalah sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana subjek menerima pendidikan agama

melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 1995: 240).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal. Salah satu pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah pondok pesantren Al-Itqon di Kota Semarang. Beliau selalu mengajarkan tentang kajian-kajian kitab kuning dan juga teladan-teladan yang sangat bagus, disamping itu juga memberikan tausiyah-tausiyah. Salah satu bentuk tausiyah KH. Ahmad Haris Shodaqoh yaitu dengan memberikan pesan kepada para santri.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh sebagai pengasuh, mendidik para santri dalam Pondok pesantren Al-Itqon merupakan masalah yang sangat penting. Jika para santri dibiasakan dan diajari dengan baik tentu akan menjadi orang yang berguna bahagia dunia dan akhirat. Namun apabila para santri diajarkan dengan hal-hal yang buruk, tentunya para santri akan menderita dan rusak moralnya, sehingga KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang bertanggung jawab atas dirinya merasa ikut berdosa. KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam membimbing dan mendidik para santri di Pondok pesantren Al Itqon pada jalan yang benar-benar diridloi oleh Allah SWT menuju proses pembentukan kepribadian muslim, dengan ketentuan bahwa membimbing dan mendidik para santri harus meliputi keimanan,

ibadah, akhlak, dan tingkah laku pada kebaikan (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 02 Agustus 2017).

Menurut Khoirul Umam selaku pengurus, para santri yang di asuh KH. Ahmad Haris Shodaqoh tidak mudah terpengaruh isu-isu yang marak saat ini. Para santri sudah didasari dalam pembekalan tentang ketauhidan, syariat dan akhlakul karimah yang setiap hari dikaji dalam kitab *Jalalain* setiap ba'da subuh. Bimbingan dan binaan ini baik terhadap para santri laki-laki maupun santri perempuan bertujuan untuk membidik para santri agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup ini dan memikul tanggung jawabnya. Seorang alumni pondok pesantren Al-Itqon Ustadz Maftuchin yang kini bermukim di dusun Bugen. Ia dipercaya oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh untuk mengajar santri dan mengajar di Madrasah Al-Wathoniyyah. Menurut Ustadz Maftuchin, KH. Ahmad Haris Shodaqoh bukan hanya sebagai pengasuh pondok pesantren saja tetapi ia terlibat langsung memberi contoh yang baik penuh kharismatik kepada para santrinya. KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Pondok Pesantren Al Itqon merupakan sentral dari segala kegiatan yang berkaitan dengan Yayasan Al-Wathoniyyah. Beliau memantau langsung ke lapangan untuk memberikan dukungan secara moril terhadap santrinya agar dalam bertindak berfikir lebih dahulu sebelum mulut, tangan dan kaki berbuat (Wawancara dengan Ustadz. Khoirul Umam selaku pengurus ponpes Al-Itqon, 04 Agustus 2017).

Keteladanan merupakan cara yang selalu di berikan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam mengasuh para santri dengan pemberian contoh yang baik. Keteladanan menduduki posisi strategis dalam mengasuh para santri karena para santri akan meniru tindak laku beliau, teladan yang merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk para santri baik keagamaan, akhlak, pembentukan jiwa, dan sosialnya. Sebab pengasuhan KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah model atau cara membimbing, membina, dan melatih para santri supaya dapat mandiri (Wawancara dengan Gus Sholah dan KH. Ubaidillah, 03 Agustus 2017)

KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Pon-pes membimbing para santrinya agar tidak melenceng dari ajaran-ajaran Allah tentang ketauhidan, syariat dan akhlak. Oleh karena itu, para santri benar-benar di didik dan diberi bekal ilmu pengetahuan yang sesuai syari'at Islam. (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 02 Agustus 2017).

Para santri dalam didikan KH. Ahmad Haris Shodaqoh diberikan arahan agar disiplin dan teratur. Oleh karena itu, para santri diberikan beberapa peraturan dalam Pon-pes dengan tujuan untuk mendidik para santri agar menjadi santri yang baik dan disiplin. Adapun peraturan-peraturannya diantaranya yaitu:

a. Kewajiban dan peraturan para santri dalam bimbingan KH.Ahmad Haris Shodaqoh, antara lain:

- 1) Para santri wajib mengikuti pengajian kitab *jalalain* setiap ba'da Subuh.

- 2) Para santri diwajibkan shalat berjamaah.
 - 3) Para santri dalam bermusyawarah atau diskusi tentang keagamaan dan diskusi lainnya diawasi langsung oleh KH.Ahmad Haris Shodaqoh.
 - 4) Pembinaan para santri dalam pembelajaran Ilmu-ilmu Agama dan Ilmu-ilmu pengetahuan sosial.
 - 5) Para santri selalu diarahkan dengan tindak laku beliau.
 - 6) Para santri dituntut sabar dalam menghadapi setiap ada masalah, yang utama adalah akalnya di dahulukan sebelum bertindak yang lain (berbicara, tangan, dan kaki bertindak), dan lain-lain.
- b. Kewajiban dan peraturan para santri dalam pengawasan kepala Pondok, diantaranya yaitu:
- 1) Para santri wajib shalat berjamaah.
 - 2) Para santri wajib mengikuti pengajian kitab-kitab yang ada.
 - 3) Para santri wajib sekolah madrasah diniyyah dalam lingkungan Pondok pesantren Al Itqon.
 - 4) Para santri harus menjaga nama baik Pondok pesantren Al-Itqon.
 - 5) Para santri harus menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan Pondok pesantren Al Itqon.
 - 6) Para santri harus membina tali silaturahmi sesama dan saling menghormati.
- c. Kewajiban dan peraturan para santri dalam aktifitasnya, antara lain:

- 1) Para santri dibekali latihan *khithobah*, *qiro'ah*, dan dibekali latihan menulis seni kaligrafi.
 - 2) Para santri dibekali debat musyawarah atau diskusi-diskusi tentang keagamaan.
 - 3) Kerjasama para santri dalam *ro'an* (gotong royong di lingkungan Pondok pesantren Al Itqon).
 - 4) Para santri dibekali olah raga dalam pencak silat serta kegiatan *marching band* dll.
- d. Kewajiban dan peraturan Para santri dalam masyarakat, diantaranya yaitu:
- 1) Para santri membantu masyarakat semampunya dengan kemampuan yang dimilikinya.
 - 2) Para santri terlibat dalam kerjasama gotong royong demi menciptakan kehidupan yang harmonis.
 - 3) Para santri menjadi contoh bagi masyarakat setempat, dan menjalin hubungan dengan baik saling menghormati dan menghargai dalam mempererat tali silaturahmi (Wawancara dengan Ustadz Khoirul Umam, Ustadz Fajar, dan Ustadz Maftuchin, 05 Agustus 2017).

2. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis Taklim Ahad Pagi Semarang

KH. Ahmad Haris Shodaqoh perannya dalam Majelis Taklim Ahad Pagi di Kota Semarang bertujuan membimbing, mengarahkan, dan memberikan kesadaran penuh ingin memperbaiki, memberi bantuan,

pertolongan dalam mengubah satu perilaku tertentu menjadi yang lebih baik. Ini berpedoman pada salah satu ayat Al-Qur'an dalam surat An-Nahl: 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125). (Depag RI, 2001: 748).

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa seorang muslim berkewajiban untuk mengajak kepada mereka dalam bermusyawarah dan belajar dengan jalan yang bijaksana.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh baru menyadari jama'ah Majelis Taklim Ahad Pagi setelah berkembang dari keluarga, orang-orang terdekat dan warga setempat menjadi ke seluruh penjuru Kota. KH. Ubaidillah Shodaqoh SH, mengatakan bahwa pesan yang disampaikan KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis Taklim Ahad Pagi berkesan di hati para jama'ah. Mereka tidak ingin hanya sekali mengikuti pengajian Ahad pagi karena isi dalam penyampaian tersebut selalu berhubungan dengan materi sebelumnya.

Kemudian menurut KH. Ubaidillah Shodaqoh, peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis Taklim Ahad Pagi adalah memberikan bimbingan dengan kelembutan bahasanya sehingga jama'ah mudah

memahami dan menghayati atas apa yang di sampaikan KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Dan ada juga jama'ah yang datang langsung (sowan) kerumahnya. Ketika jama'ah menyampaikan masalah; baik itu masalah Agama, Sosial, Ekonomi, Keluarga dan pribadinya sendiri, mereka diberikan bimbingan dengan penuh kesabaran. Maka peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh tidak hanya sebagai Da'i tapi juga sebagai pembimbing spiritual. Para jama'ah sangat membutuhkan figur seperti KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang bimbingannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam materi yang disampaikan di pengajian Majelis Taklim Ahad Pagi tidak pernah menyinggung masalah Politik atau Partai sedikitpun. Tapi KH. Ahmad Haris Shodaqoh benar-benar murni mengemban amanat Allah untuk kemaslahatan umat (Wawancara dengan Ustadz Maftuchin, 05 Agustus 2017).

Mbah Zamzami selaku sesepuh menyampaikan bahwa dirinya merasa tidak berfungsi ketika ada masalah yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat. Mbah Zamzami meminta nasehat kepada KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang memberikan masukan-masukan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. KH. Ahmad Haris Shodaqoh membimbing warga setempat dengan menumbuhkan semangat etos kerja. Majelis Taklim Ahad Pagi adalah salah satu cara KH. Ahmad Haris Shodaqoh memberikan motivasi pada jama'ah yang di anggap sangat efektif, sehingga memiliki kesempatan besar untuk mengasah jiwa

tenggang rasa, kemaslahatan umat, tidak egois, dan menghormati orang lain.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam penyampaian dakwahnya di pengajian Majelis Taklim Ahad Pagi dalam kitab *Al-Ibris* penjelasannya berdasarkan kenyataan yang ada saat ini. Sudah barang tentu wahana atau tempat berlangsungnya pengajian Majelis Taklim Ahad Pagi bukan cuma di lingkungan keluarga, tapi sejalan dengan perkembangan yang ada dan semakin meluas hingga keberbagai penjuru kota yang datang untuk mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahad Pagi tersebut (Wawancara dengan Mbah Zamzami, 03 Agustus 2017).

Peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis Taklim Ahad Pagi berasaskan pada bimbingan keagamaan Islam yakni: *Asas fitrah*; merupakan titik tolak utama bimbingan keagamaan Islami, karena dalam *fitrah* itu terdapat ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah). *Asas kebahagiaan dunia dan akhirat*; jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia. *Asas saleh dan akhlakul karimah*; tujuan hidup manusia baru akan tercapai manakala manusia beramal “saleh” dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli dapat terwujud. *Asas “mauizatul-hasanah”*; dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan menggunakan segala

macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu. *Asas “mujadalatul-ahsan”*; dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing dengan baik, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, dan mau menjalankannya (Wawancara dengan Gus Sholahudin Shodaqoh, 04 Agustus 2017).

3. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Yayasan Al-Wathoniyyah Semarang

Yayasan Al-Wathoniyyah adalah lembaga yang berbasis agama untuk membentuk generasi Islam yang berkualitas. Yayasan Al-Wathoniyyah bergerak dalam pendidikan yang terdiri dari: Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtida’iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyyah. Kurikulum yang di ajarkan sama dengan yang dipergunakan di sekolah lain. Madrasah di Al-Wathoniyyah lebih menekankan pada ajaran *tafaquh fidin, ubudiyah* akhlakul karimah, muamalah dan sebagainya. Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh di Yayasan Al-Wathoniyyah sebagai penasihat dan juga mengawasi organisasi agar berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran Allah.

Sebagai ketua Yayasan Al-Wathoniyyah KH. Ubaidullah Shodaqoh SH. berpendapat bahwa peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh sangat berpengaruh khususnya kepada orang tua wali murid. karena

KH.Ahmad Haris Shodaqoh sebagai ikon, daya tarik bagi wali murid dalam belajar di tempat Al-Wathoniyyah. Apabila ada kesulitan dalam Yayasan Al-Wathoniyyah ketua Yayasan beserta staf pengajar bertemu dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh untuk mencari solusinya. Bila masalah itu dapat diselesaikan di antara mereka sendiri tidak perlu kepada KH. Ahmad Haris Shodaqoh (Wawancara KH. Ubaidillah Shodaqoh, 03 Agustus 20017).

Sedangkan menurut pendapat Bapak Kasno selaku kepala sekolah di Yayasan Al-Wathoniyyah bahwa peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai penentu kebijakan, kemajuan dan perkembangan di Yayasan Al-Wathoniyyah. Sehingga dalam penerapan kegiatan belajar mengajar (KBM) tercipta keharmonisan di dalam Yayasan Al-Wathoniyyah. Dengan demikian kalau dikatakan mengajar Agama itu berarti hanya sekedar memberikan ilmu Agama saja, sehingga anak didik akan memiliki pengetahuan Agama (Islamologi), bukan menjadi orang taat beragama. Sedangkan kalau mendidik Agama, maka arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. Karena itu penggunaan istilah pendidikan Agama adalah lebih tepat dari pada penggunaan istilah pengajaran Agama (Wawancara Bapak Kasno, 05 Agustus 2017).

Pengajaran Agama adalah merupakan alat untuk mencapai Pendidikan Agama. Sebab melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah pada umumnya, pasti akan memakai pengajaran Agama sebagai

alat, sedangkan tujuannya tetap yaitu mendidik Agama (Zuhairini, dkk, 1983: 28). Pendidikan agama merupakan tujuan pertama hidup, artinya dengan mencapai tujuan pendidikan diharapkan manusia kemudian bisa mencapai tujuan hidup. Tujuan manusia sendiri, menurut hakekatnya, adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seperti tercermin dalam setiap do'a manusia (yang beriman). Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia kearah yang baik, sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sajalah tujuan hidup manusia bisa tercapai. Dengan kata lain jika di rumuskan secara khas, tujuan yang akan atau ingin dicapai oleh pendidikan adalah perkembangan kepribadian yang baik. Pada dasarnya setiap orang harus menjadi pendidik, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidik tidak harus diasosiasikan sama dengan pengajar di lembaga pendidikan formal. Orang tua juga menjadi sebagai pendidik pertama dan utama (Faqih, 2001: 94).

4. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Semarang

KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah pengasuh Pondok Pesantren Tafsir dan Sunnah Al-Itqon Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Beliau pernah diberi posisi sebagai ketua Majelis Pertimbangan Wilayah tahun 2010, aktif sebagai Wakil ketua MPW (Majelis Pakar Wilayah), ketua MSW (Majelis Syari'ah Wilayah) DPW PPP Jawa Tengah dan tercatat sebagai anggota Majelis Syariah Pusat DPP. Dalam organisasi

non parpol, KH. Ahmad Haris Shodaqoh sebagai pengurus Mutasyar NU Jawa Tengah, dan Ketua I (membidangi Fatwa) di MUI Jawa Tengah tahun 2012.

Peran yang dilakukan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam melakukan peran politiknya di partai politik PPP yang dimulai dari tahun 2006, ketika beliau sebagai ketua Majelis Pertimbangan Wilayah, wakil ketua Majelis Pakar Wilayah tahun 2011 dan terakhir sebagai ketua Majelis Syariah Wilayah DPW PPP dengan harapan bisa mencerminkan nilai-nilai keIslaman (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 07 Januari 2018).

Orientasi para kiai dalam terjun ke dunia politik adalah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* ini diletakkan dalam pengertian yang luas, yaitu pengawasan dan evaluasi. Dalam pandangan kiai, konsep ini memiliki peran signifikan, karena dalam kenyataannya tatanan sosial-politik yang ada banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Karena itulah para kiai merasa perlu untuk terjun ke dalam dunia politik untuk mewujudkan kontrol kekuasaan yang sewenang-wenang dan menyimpang dari aturan moral, hukum, maupun aturan agama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh, bahwa sudah tidak tabu lagi kiai atau ulama terjun dalam dunia politik sepanjang dalam konteks politik kebangsaan dan kerakyatan secara luas dan kemaslahatan umat, bukan politik kekuasaan seperti yang terjadi saat

ini. Peran kiai dan ulama akan lebih besar jika mereka masuk di dalamnya. Kiai dan ulama dapat melakukan peran sebagai pengontrol kebijakan-kebijakan pemerintah. Bahwa sebaiknya posisi kiai netral saja dalam di dunia politik, agar bisa diterima disemua kalangan. Kalaupun toh kiai harus terlibat langsung di dunia politik, itu ada penilaian positif dan negatifnya. Segi Positif, kiai bisa mengayomi dan memberi sentuhan spiritual dan etika moral terhadap pengurus dan kader. Tapi dari segi negatif, ada kesan dimiliki oleh satu kelompok tertentu dan tidak bisa diterima di semua kalangan serta dijumpai ada istilah lawan bisa menjadi kawan dan sebaliknya. Padahal Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi Rahmat bagi seluruh alam, sebab kiai (ulama) adalah pewaris para nabi.

Berbeda dengan pendapat KH. Ubaidillah Shodaqoh, SH., (ketua Yayasan Al- Wathoniyah Pedurungan Semarang dan Katib I DPW NU Provinsi Jawa Tengah), adik kandung KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Beliau mengatakan bahwa kiai terjun ke dunia politik praktis karena kiai terjun ke dunia politik, termasuk Mas KH. Ahmad Haris Shodaqoh itu karena ada “keterpaksaan”, dengan pertimbangan hukum dan norma-norma yang harus disampaikan di partai politik. Sebab kalau didalamnya tanpa ada kiai, jalannya proses politik parpol PPP khususnya dikhawatirkan akan melenceng dari ideologi nilai-nilai Islam itu sendiri (Wawancara dengan KH. Ubaidillah Shodaqoh, SH., 07 Januari 2018).

Adapun peran politik KH. Haris Shodaqoh dalam proses politik di parpol PPP, dari hasil penelitian dilapangan bahwa pada prinsipnya hanya

satu hal yaitu, dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memberikan pesan moral, nasihat (*tausiyah*) kepada para pengurus harian partai PPP dan anggota DPRD sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai keIslaman, baik ditingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh di atas terbukti ketika pada hari Sabtu, 17 oktober 2009, bertempat di Pondok Pesantren Al Itqon Gugen Semarang, tujuh anggota FPPP DPRD Jawa Tengah diwejang oleh para Ulama PPP Jawa Tengah. Lebih dari 10 Ulama memberikan tausiyah kepada anggota FPPP. KH. Ahmad Haris Shodaqoh, selaku Pengasuh Pesantren Al-Itqon sekaligus Ketua Majelis Pertimbangan PPP Jawa Tengah mengatakan bahwa anggota dewan tidak hanya membawa amanat rakyat tetapi juga membawa amanat Allah SWT oleh karena itu setiap hal yang dilakukan oleh anggota akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Selanjutnya dalam perannya di PPP, KH. Ahmad Haris Shodaqoh pada posisi struktural partai pernah menjadi ketua Dewan Pertimbangan dan wakil ketua Dewan Pakar Wilayah, serta jabatan paling baru adalah sebagai ketua Syariah Wilayah PPP Jawa Tengah, tugas dan perannya ikut serta dalam pengambilan kebijakan partai, sosialisasi politik dan rekrutmen politik itu adalah memberikan saran, *tausiyah* (pesan moral) yang sesuai dengan syariah (*fiqih*) kepada pengurus harian partai, kader partai yang menjadi anggota DPRD, baik tingkat provinsi maupun Kabupaten/Kota serta kepada masyarakat luas.

Hal tersebut seperti yang disampaikan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, peran kami di parpol PPP sesuai dengan tugas kepartaian sesuai dengan AD/ART, karena saya pernah menjadi Dewan Pertimbangan Wilayah, ya saya hanya memberikan pertimbangan, nasihat serta saran kepada pengurus Harian DPW, dan juga pernah menjadi Dewan Pakar Wilayah tugasnya mengkaji masalah bangsa, negara dan masyarakat kepada pengurus Harian. Dan sekarang ini saya ditunjuk sebagai ketua Dewan Syariah Wilayah Jawa Tengah, secara umum tugasnya memberikan nasihat, arahan, *tausiyah* (pesan moral) berdasarkan agama kepada Pengurus Harian partai dan kader yang menjadi anggota DPRD, agar dalam melaksanakan tugasnya bisa amanah. Karena mereka tidak sempat ngaji alasannya sibuk dengan pekerjaannya. Harapan kami semua yang saya sampaikan itu bisa diimplementasikan, baik itu di kantor maupun dilapangan sekalipun. Tapi nasihat, saran dan lain sebagainya itu dilaksanakan atau tidak, *monggo* (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 07 Januari 2018).

5. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam KBIH NU Kota Semarang

KBIH NU yang berada di Jl. Puspogiwang I No.47 Semarang adalah kantor Pengurus cabang Nahdlatul ulama (PC NU) Kota Semarang. Lokasi yang dekat dengan bandara itu adalah tempat majlis para tokoh-tokoh agama menyiarkan agama Islam dengan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah. Rutinitas kegiatan di kantor NU Kota

Semarang yang sering kali di gunakan untuk pengajian dan juga sering di gunakan untuk kumpulnya para ulama yang ada di Kota Semarang. KBIH NU adalah salah satu lembaga di bawah naungan PC NU Kota Semarang di bawah kepemimpinan Drs. KH. Hadlor Ihsan.

Latar belakang berdirinya KBIH NU Kota Semarang tidak lepas dari sejarah KBIH Kota Semarang bahwa para ustad maupun kyai yang melakukan bimbingan terhadap jama'ah haji kebanyakan adalah anggota NU Kota Semarang. Berawal dari situlah pengurus NU Kota Semarang menyimpulkan bahwa NU Kota Semarang mempunyai modal yaitu tenaga ahli untuk membimbing para calon jama'ah haji. Apalagi Nahdhatul Ulama di Kota Semarang merupakan organisasi keagamaan terbesar yang bermazhabkan Ahlussunnah Waljama'ah, tentu saja memiliki anggota yang cukup banyak. Selain itu banyak sekali tokoh NU yang memiliki KBIH, sedangkan NU sendiri tidak memiliki KBIH. Atas dasar tersebut para pengurus NU Kota Semarang merasa memiliki kewajiban untuk menghantarkan jama'ahnya menuju efektifitas kegiatan seperti haji kearah kesempurnaan.

Dengan landasan tersebut maka Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PC NU) Kota Semarang sebagai salah satu organisasi keagamaan merasa terpanggil untuk andil dalam mendukung pelaksanaan ibadah haji yang baik melalui pelayanan bimbingan ibadah haji sehingga pada tanggal 25 mei 2002 pengurus cabang Nahdlatul Ulama Kota Semarang

mendirikan KBIH yang di motori oleh Drs. Ahmad Hadlor Ihsan (Rais syurah PCNU Kota Semarang) (Dokumen KBIH NU).

KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah merupakan salah satu pembimbing KBIH NU Kota Semarang. Peran beliau dalam melakukan bimbingan KBIH NU Kota Semarang yaitu dengan memberikan materi-materi yang harus dikuasai oleh jama'ah haji sebagai bekal jama'ah dalam menjalankan ibadah haji di tanah suci. Untuk itu materi yang diberikan kepada jama'ah adalah materi-materi yang berkaitan dengan ibadah haji (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 07 Januari 2018).

Adapun materi yang diberikan adalah sebagai berikut;

- a. Tauhid Haji
- b. Fiqih haji
- c. Haji wanita
- d. Sejarah dan filsafat haji
- e. Tasawuf dan akhlak haji
- f. Do'a-do'a Mustajabah haji
- g. Amalan-amalan sunnah haji
- h. Kesehaan haji
- i. Pengenalan adat-istiadat masyarakat Makkah Madinah
- j. Bahasa pasaran /harian
- k. Praktik Manasik
- l. Teknik pengemasan barang bawaan

Materi-materi di atas sangatlah penting untuk itu dalam melakukan bimbingan, KBIH NU Kota Semarang memberikan pembimbing yang memiliki kemampuan pengetahuan dan benar-benar menguasai materi. Dengan begitu jama'ah akan lebih mudah memahami dan menerima materi yang diberikan, sehingga dalam tataran praktek jamaah mampu mengimplementasikannya, karena hal tersebut terkait dengan diterima atau tidaknya ibadah haji seseorang.

Jama'ah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang tidak hanya mendapatkan pendampingan dan bimbingan di tanah air saja, tetapi juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan saat menjalankan ibadah haji di Tanah Suci. Hal itu terbukti KBIH NU Kota Semarang selalu mengirimkan pengurus sebagai petugas haji, baik sebagai pembina maupun pendamping, untuk mendampingi dan membina jama'ah bimbingan KBIH NU Kota Semarang. Hal itu dilakukan oleh pengurus KBIH NU Kota Semarang, karena pengurus benar-benar memperhatikan ibadah haji jama'ah bimbingannya, karena hal itu menyangkut diterima atau tidaknya ibadah haji seseorang (Dokumen KBIH NU).

6. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang

Kelurahan Tlogosari Wetan yang penduduknya 6.875 jiwa, jumlah tersebut kemungkinan terdapat perubahan, baik yang disebabkan

adanya angka kelahiran, kematian maupun perpindahan. Dari jumlah tersebut mayoritas beragama Islam dapat diketahui dari tabel berikut ini.

TABEL I.
Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dipeluk

Banyaknya Pemeluk Agama		
No.	Golongan Agama	Banyaknya Pemeluk
1.	Islam	6.572
2.	Kristen Katholik	167
3.	Kristen Protestan	134
4.	Budha	-
5.	Hindu	2
6.	Lain-lain	-
	Jumlah	6.875

Sumber Data : *Demografi dan Monografi Kelurahan Tlogosari Wetan*

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk mayoritas memeluk agama Islam. Untuk mengetahui keadaan keagamaan masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan tidaklah cukup dengan mengetahui jumlah pemeluk agama. Adapun sarana peribadatan masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan adalah berupa masjid dan mushola. Sedangkan sarana pendidikan yang non formal yaitu pondok pesantren.

Demi menunjang keberhasilan peran dakwahnya, KH. Ahmad Haris Shodaqoh menerapkan beberapa strategi, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Strategi komunikasi adalah strategi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan tentang ajaran keagamaan

terhadap orang lain agar orang tersebut melakukan seperti apa yang dimaksud oleh yang menyampaikan pesan.

Peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh diaplikasikan lewat komunikasi dengan beberapa ceramah, baik ceramah keagamaan (pengajian dan pengajaran) maupun ceramah wawasan keilmuan (konsultasi hukum Islam) seperti : pengajian rutin harian, mingguan dan selapanan, serta majlis ta'lim di masyarakat Tlogosari Wetan. Dengan strategi tersebut banyak keberhasilan yang didapat terutama dalam sikap keberagaman dan kehidupan sehari-hari, memajukan masyarakat melalui kegiatan ceramah yang masih efektif dikalangan pedesaan, apalagi dalam penyampaianya, kemajuan masyarakat dapat dilihat dari aktifnya mad'u atau audien dalam mengajukan pertanyaan dan pembahasan dalam forum atau musyawarah (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, pada tanggal 07 Januari 2018).

Kedua, Strategi pendidikan adalah strategi penerapan pendidikan lewat kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pengajaran kepada masyarakat luas agar terlepas dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan, baik itu pengembangan dalam hal sarana maupun prasarana dalam pendidikan.

Peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh diaplikasikan lewat pendidikan pondok pesantren, dan Madrasah atau sekolahan seperti : TPA, Madrasah diniyyah, MTs dan Madrasah Aliyah di Tlogosari Wetan. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam

pembinaan umat Islam agar mereka dapat meraih status sebagai *khairu ummah*. Memajukan umat Islam memang berarti meningkatkan taraf pendidikannya juga, pendidikan umum yang menuntut legalitas dari pemerintah, jelas tidak terlalu banyak dapat diharapkan peranannya dalam membangun umat. Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga perlu digalakkan di kalangan umat Islam, yang berusaha memberikan bekal keagamaan umat Islam di berbagai bidang.

Ketiga, Strategi bakti sosial adalah strategi pemberian bantuan kepada masyarakat yang berbentuk materiil (uang atau benda) bertujuan untuk meringankan beban kehidupan yang dihadapi, khususnya bagi kaum fakir miskin dan anak yatim.

Peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh diaplikasikan lewat bakti sosial seperti : kerja bakti atau gotong royong, memberikan santunan anak yatim dan fakir miskin di masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan. Meskipun bisa dikatakan dakwah secara tidak langsung akan tetapi dalam kegiatan bakti sosial terselip segala pesan sesuai dengan pola yang diterapkan. Sehingga dakwah yang dilakukan dengan praktek (bantuan sosial) lebih berhasil, daripada dakwah yang sifatnya teori (ceramah) (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, pada tanggal 07 Januari 2018).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang

Dalam suatu kegiatan dakwah tidak akan luput dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Karena faktor tersebut merupakan sebagai bahan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam suatu kegiatan. Demikian pula dalam dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh mempunyai kendala dalam pelaksanaannya. Dan hal tersebut menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah.

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah:

1. Memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai.
2. Memiliki pribadi seorang da'i.
3. Profesionalisme seorang da'i.
4. Adanya niat dan kesungguhan dalam berdakwah.
5. Adanya dukungan keluarga dan masyarakat.

Disamping terdapat faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh, diantaranya yaitu:

1. Terbatasnya waktu yang terlalu padat.
2. Dari faktor keluarga terkadang masih disibukkan dengan urusan keluarga.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam (Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh dan KH. Ubaidillah Shodaqoh, pada tanggal 20 Agustus 2017).

BAB IV

ANALISIS PERAN DAKWAH KH. AHMAD HARIS SHODAQOH DI

KOTA SEMARANG

A. Analisis terhadap Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Gugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang

Peran dakwah merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status untuk menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Levinson dan Horton serta teori yang dikutip oleh Pimay tentang peran dan dakwah, maka peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang mencakup beberapa hal.

Peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Itqon. Sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Itqon beliau merupakan figur yang kharismatik terhadap para santrinya di dalam maupun di luar pondok pesantren Al-Itqon. Sebagai pengasuh pondok pesantren KH. Ahmad Haris Shodaqoh juga bertanggung jawab penuh terhadap para santri dalam bimbingan, pembinaan, pengajian dan pembelajaran serta sosialnya. Selain itu, KH. Ahmad Haris Shodaqoh juga sebagai guru dalam mendidik para santrinya dengan rasa sabar, ikhlas, tulus dan kasih sayang.

Di sisi lain KH. Ahmad Haris Shodaqoh sebagai konselor artinya ketika para santri ada yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar, kejiwaan, dan organisasi di lingkungan pondok pesantren Al-Itqon, para santri mendatangi KH. Ahmad Haris Shodaqoh minta bantuan solusinya.

Sebagai ulama' yang terpanggil dalam mengemban misi menyebarkan ajaran Allah, KH. Ahmad Haris Shodaqoh tanpa kenal lelah atas apa yang dilakukan dalam membangun akhlak masyarakat untuk membentuk kepribadian muslim dengan mendapat respon positif dari masyarakat. Beliau merupakan pimpinan jama'ah Majelis taklim Ahad Pagi. Majelis taklim Ahad Pagi dalam bimbingan KH. Ahmad Haris Shodaqoh dapat diterima dan diamalkan ilmunya oleh masyarakat. Sehingga yang tadinya jama'ah kurang paham tentang agama Islam, kini mampu menciptakan masyarakat yang Islami dalam kepribadian muslim. Sehubungan dengan perubahan tersebut dapat mempengaruhi pribadi dan cara berfikir jama'ah itu sendiri. Karena Majelis taklim Ahad Pagi adalah pengajian yang materinya meliputi aspek kehidupan masyarakat. Yaitu tentang keseluruhan ajaran agama Islam yang ada dalam kitab Allah atau sunnah Rasul-Nya.

Menurut KH. Ahmad Haris Shodaqoh, materi yang ada dalam Majelis Taklim Ahad Pagi dapat di klasifikasikan dalam tiga (3) hal pokok, yakni: a). Masalah keimanan (Aqidah), yaitu yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi seluruh aktifitas seorang muslim. b). Masalah keIslaman (syari'ah), adalah serangkaian yang menyangkut aktifitas manusia di dalam

semua aspek kehidupan, antara yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, yang halal dan yang haram, dan sebagainya. Karena ini menyangkut hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia sesamanya. c). Masalah budi pekerti (akhlakul karimah), yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun dengan secara horizontal dengan sesama manusia dan makhluk-makhluk Allah.

Hal-hal tersebut yang di sampaikan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang terkandung dalam Majelis taklim Ahad Pagi bersumber dari Al Qur'an, hadits, dan kitab-kitab untuk menambah cakrawala dan pengetahuan yang lebih luas. Sehingga pengaruhnya begitu mendalam terhadap jamaah dalam membentuk keluarga yang sakinah dan pada akhirnya mempengaruhi kepribadiannya.

Jama'ah Majelis taklim Ahad Pagi merasakan setelah mengikuti dakwah atau pengajian KH. Ahmad Haris Shodaqoh sebelumnya sangat kurang dalam ilmu agama terlebih pengamalan ibadahnya, kemudian setelah mengikutinya merasa ada manfaatnya antara lain:

- a. Memberikan filosofi perubahan sosial yang mengarah kepada terbentuknya masyarakat yang harmonis.
- b. Memberikan kerangka dasar hidup yang berdasarkan kepada ajaran Allah.
- c. Membebaskan individu jama'ah dari kebodohan kemasyarakatan, kemiskinan, ketakutan dan kedzaliman.

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan yang merupakan suatu tolak ukur berhasil tidaknya suatu kegiatan. Demikian halnya dengan Majelis taklim Ahad Pagi, dalam Majelis taklim Ahad Pagi tujuan sangat berpengaruh pada langkah berikutnya, karena adanya tujuan ini menentukan dan berpengaruh terhadap jamaah.

Adapun tujuan pokok Majelis taklim Ahad Pagi adalah mewujudkan kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat. Perubahan yang dialami jamaah itu karena bentuk bantuan bimbingan serta pembinaan KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis taklim Ahad Pagi. Agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Majelis taklim Ahad Pagi bertujuan sebagai berikut;

- a) Membantu individu jama'ah memahami kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam.
- b) Membantu individu jama'ah memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut Islam.
- c) Membantu individu jama'ah memahami, menghayati ketentuan dan petunjuk Allah.
- d) Membantu individu jama'ah memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat untuk lebih baik.
- e) Mengajak jama'ah yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah SWT .
- f) Membina mental jama'ah yang masih muallaf (baru beriman)

g) Mendidik dan mengajak jama'ah agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Mengarah kepada kepribadian jama'ah sesuai dengan hakekatnya agar menjadi insan kamil (manusia sempurna, manusia paripurna dan manusia seutuhnya) yakni manusia yang aspek psikologi dan psikofisiknya, baik dalam pengertian ketakwaan, kecerdasan, sikap (budi pekerti), dan keterampilan. Maupun dalam dinamika; hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta berkembang secara serasi, seimbang, dan harmonis. Dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh juga merupakan kyai yang memiliki pengaruh dalam Yayasan Al-Wathoniyyah. Peran beliau adalah sebagai penasehat serta mengawasi langsung berjalannya lembaga tersebut. Demi mewujudkan kemajuan dan perkembangan Yayasan Al-Wathoniyyah baik dari tingkat Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, maka guru pengajar yang dibimbing KH. Ahmad Haris Shodaqoh harus mampu memberikan contoh yang baik pada anak didiknya agar kelak menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Bimbingan dan pengarahan dalam Yayasan Al-Wathoniyyah bertujuan agar lebih terjalin hubungan antara guru pengajar. Yang terpenting adalah mutu dan kualitas ilmu pengetahuan dalam pelajaran dapat dipahami, dimengerti serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang di dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa.

Pada segi lain pembentukan pengarahannya secara intensif dalam penyampaian ilmu pengetahuan etika dan agama dalam Yayasan Al-Wathoniyyah sangat berarti bahwa apa yang dilakukan sekarang adalah taraf persiapan untuk bekal nantinya. Karena bertujuan untuk membentuk cara berfikir yang tepat dan pendirian yang kuat. Serta nilai-nilai yang mengarah pada kehidupan bermasyarakat.

Disamping itu, KH. Ahmad Haris Shodaqoh selain berpengaruh di kelembagaan juga merupakan kyai yang memiliki pengaruh dalam dunia politik. Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh, bahwa sudah tidak tabu lagi kiai atau ulama terjun dalam dunia politik sepanjang dalam konteks politik kebangsaan dan kerakyatan secara luas dan kemaslahatan umat, bukan politik kekuasaan seperti yang terjadi saat ini. Peran kiai dan ulama akan lebih besar jika mereka masuk di dalamnya. Kiai dan ulama dapat melakukan peran sebagai pengontrol kebijakan-kebijakan pemerintah. Serta bisa mengayomi dan memberi sentuhan spiritual dan etika moral terhadap pengurus dan kader.

Orientasi para kiai dalam terjun ke dunia politik adalah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* ini diletakkan dalam pengertian yang luas, yaitu pengawasan dan evaluasi. Dalam pandangan kiai, konsep ini memiliki peran signifikan, karena dalam kenyataannya tatanan sosial-politik yang ada banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Karena itulah para kiai merasa perlu untuk terjun ke

dalam dunia politik untuk mewujudkan kontrol kekuasaan yang sewenang-wenang dan menyimpang dari aturan moral, hukum, maupun aturan agama.

Adapun peran politik KH. Haris Shodaqoh dalam proses politik di parpol PPP, yaitu dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memberikan saran dan pesan moral, nasihat (*tausiyah*) yang sesuai dengan syariah (*fiqih*) kepada para pengurus partai PPP dan anggota DPRD sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai keIslaman. Kemudian dalam perannya di PPP, KH. Ahmad Haris Shodaqoh juga ikut serta dalam pengambilan kebijakan partai, sosialisasi politik dan rekrutmen politik.

Selain di dunia politik, KH. Ahmad Haris Shodaqoh juga berperan aktif di lembaga bimbingan ibadah haji. Beliau adalah merupakan salah satu pembimbing KBIH NU Kota Semarang. Peran beliau dalam melakukan bimbingan di KBIH NU Kota Semarang yaitu dengan memberikan materi-materi yang harus dikuasai oleh jama'ah haji sebagai bekal jama'ah dalam menjalankan ibadah haji di tanah suci. Untuk itu materi yang diberikan kepada jama'ah adalah materi-materi yang berkaitan dengan ibadah haji.

Jama'ah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang tidak hanya mendapatkan pendampingan dan bimbingan di tanah air saja, tetapi juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan saat menjalankan ibadah haji di Tanah Suci.

Kaitannya dalam masyarakat, KH. Ahmad Haris Shodaqoh juga berperan aktif dalam sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar. Dalam peran dakwahnya beliau menerapkan beberapa strategi, yaitu: *Pertama*,

Strategi komunikasi, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh diaplikasikan lewat komunikasi dengan melalui ceramah dan musyawarah dengan masyarakat. *Kedua*, Strategi pendidikan, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh diaplikasikan lewat pendidikan pondok pesantren, dan Madrasah atau sekolahan seperti : TPA, Madrasah diniyyah, MTs dan Madrasah Aliyah. *Ketiga*, Strategi bakti sosial, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh diaplikasikan lewat bakti sosial seperti : kerja bakti atau gotong royong, memberikan santunan anak yatim dan fakir miskin di masyarakat.

Jadi, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang adalah sebagai pengasuh atau pimpinan, pengajar atau guru, konselor atau pembimbing, dan penasehat atau pengambil kebijakan. Sehingga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Levinson dan Horton tentang peran atau peranan dan teori yang dikutip oleh Pimay tentang dakwah.

B. Analisis SWOT terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang

Dalam pelaksanaan peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang mempunyai kendala dalam pelaksanaannya. Dan hal tersebut menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menjadikan sebuah kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) pada peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang yang disebut dengan analisis SWOT. Adapun analisis SWOT terhadap faktor

pendukung dan penghambat peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang adalah:

1. Faktor internal

a. Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Memiliki pribadi yang tangguh.
- 2) Memiliki bekal ilmu pengetahuan agama Islam.
- 3) Mempunyai arah dan tujuan yang jelas.
- 4) Mampu fokus dalam segala sesuatu hal.
- 5) Mampu mempelajari apa yang belum dikuasai.
- 6) Mampu mengendalikan emosi terhadap suatu masalah.
- 7) Mempunyai pengalaman berorganisasi.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Kurangnya kedisiplinan diri.
- 2) Waktu terbatas yang terlalu padat.
- 3) Kurangnya kesadaran diri terhadap problem masyarakat.

2. Faktor eksternal

a. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Adanya kerjasama dengan instansi-instansi dari luar sehingga dapat menambah pengalaman serta membantu peran dakwahnya.
- 2) Adanya dukungan dari masyarakat sehingga dapat mempermudah dirinya untuk berdakwah.
- 3) Adanya koordinasi yang baik dengan masyarakat sehingga peran dakwahnya dapat berjalan dengan baik.

4) Adanya dukungan dan hubungan yang baik dengan keluarga sehingga dapat meningkatkan semangat dirinya untuk berdakwah.

b. Ancaman (*Threats*)

1) Adanya persaingan dengan da'i dan majelis ta'lim yang lain.

2) Adanya profokasi dari mad'u lain yang dapat mengendorkan niat dirinya dan jama'ah.

Dari analisis SWOT di atas dapat menghasilkan beberapa alternatif strategi atau solusi untuk menangani kendala atau hambatan dalam peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang, diantaranya yaitu :

1. Strategi *Strengths Opportunities* (SO)

a. Menjalin sosialisasi dengan lebih banyak orang.

b. Mengikuti perkembangan di bidang yang ditekuni.

c. Terus tekun belajar menambah wawasan diri.

2. Strategi *Weakness Opportunities* (WO)

a. Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat untuk lebih mendisiplinkan dirinya.

b. Meningkatkan koordinasi dengan instansi dan masyarakat agar dapat meminimalis waktu.

c. Meningkatkan kesadaran diri untuk lebih memahami problem masyarakat.

3. Strategi *Strengths Threats* (ST)

a. Mempelajari lebih dalam serta memperkuat kompetensi diri dan jama'ah agar tidak mudah terprofokasi orang lain.

- b. Memperluas jaringan dan relasi dengan bersilaturahmi agar lebih mudah mendapat informasi.
 - c. Mencoba hal-hal yang baru untuk menambah pengalaman diri dan memperkuat persaingan.
4. Strategi *Weakness Threats* (WT)
- a. Memperbaiki citra dengan meningkatkan tingkat kedisiplinan dan ilmu pengetahuan masyarakat.
 - b. Mengubah pola dan mengatur diri untuk dapat lebih mengatur waktu dengan baik.
 - c. Mengantisipasi persaingan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia.

Demikian pembahasan mengenai analisis terhadap peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang serta analisis SWOT terhadap faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang mencakup beberapa hal, yaitu: a). Pondok Pesantren Al-Itqon, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai pengasuh, guru, dan konselor Pondok Pesantren Al-Itqon dengan melalui pendekatan-pendekatan spiritual keagamaan, aqidah, akhlak, dan syariah; b). Majelis Taklim Ahad Pagi, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai pembimbing dan pimpinan jama'ah Majelis Taklim Ahad Pagi dengan melalui pembinaan dan penyampaian materi dengan cara penghayatan, pendalaman, dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam menuju akhlakul karimah; c). Yayasan Al-Wathoniyyah, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai penasehat serta mengawasi langsung berjalannya lembaga atau yayasan Al-Wathoniyyah dengan menekankan proses kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yaitu berakhlakul karimah kepada Allah dan sesama manusia; d) Partai Persatuan Pembangunan, peran dakwahnya adalah ikut serta dalam pengambilan kebijakan partai, sosialisasi politik dan rekrutmen politik itu adalah memberikan saran, *tausiyah* (pesan moral) yang sesuai dengan

syariah (*fiqih*) kepada pengurus harian partai dan kader partai yang menjadi anggota DPRD; e) KBIH NU Kota Semarang, peran dakwah beliau adalah sebagai pembimbing dalam melakukan bimbingan KBIH NU Kota Semarang yaitu dengan memberikan materi-materi yang harus dikuasai oleh jama'ah haji sebagai bekal jama'ah dalam menjalankan ibadah haji di tanah suci; f) Masyarakat Kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang, peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sebagai da'i dengan mengaplikasikan lewat komunikasi (ceramah), pendidikan, dan bakti sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang adalah sentral yang mengontrol langsung berjalannya organisasi yang ada agar tidak keluar dari ajaran-ajaran Allah serta berfungsi di dalam masyarakat.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang adalah sebagai berikut : a). Faktor pendukung, diantaranya yaitu: memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai, memiliki pribadi seorang da'i, profesionalisme seorang da'i, adanya niat dan kesungguhan dalam berdakwah, adanya dukungan keluarga dan masyarakat; b). Faktor penghambat, diantaranya yaitu: terbatasnya waktu yang terlalu padat, dari faktor keluarga terkadang masih disibukkan dengan urusan keluarga, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan telah selesainya penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang hendak penulis sarankan, diantaranya;

1. Kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai peran seseorang dan pembentukan kepribadian muslim jamaah untuk lebih mempertimbangkan literatur dan data mengenai peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh tersebut atau lembaga yang bersangkutan secara mendalam.
2. Menghimbau dan memohon kepada semua pihak yang berwenang untuk menggali, mengkaji dan menelaah secara mendalam mengenai eksistensi peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh terhadap jama'ah dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian umat Islam.
3. Mengharap kepada seluruh jama'ah KH. Ahmad Haris Shodaqoh untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki pribadi masing-masing.

C. Penutup

Dengan rasa syukur yang tak terhingga saya ucapkan *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas, yaitu penulisan skripsi walaupun dalam penulisan skripsi ini belum mencapai hasil yang sempurna.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa pikiran, tenaga maupun do'a, penulis mengucapkan terima kasih dan penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sasono. 1998. *Solusi Islam Problematika Umat Ekonomi: Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Amin, S. Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 1999. *Rekonstruksi Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- . 2008. *Rekonstruksi Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kyai*. Yogyakarta: Kutub.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Depag RI. 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Effendi, Bactiar. 1998. *Nilai Kaum Santri*. Dalam Dawam Raharjo. Jakarta: P3M.
- Effendi, Onong Uchjana. 1992. *Hubungan Masyarakat suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang, Turmudi. 2003. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Faqih. Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fawaaz bin Hulail Al-Suhaimi. 1999. *Usus Manhaj Salaf Fi Dakwah Ila Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset Edisi 2.
- Horton, Paul B, Chester. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Husein, As-Segaf. 1991. *Pembangunan dan Dakwah bil-Haal*. Jakarta : Mimbar Ulama'.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Muhtadi, Asep Saeful dan Safei, Agus Ahmad. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Munir dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ali. 2006. "Dakwah Public relations: Sebuah Upaya Melalui Pembentukan Citra". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 13, No. 1 April.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof, K.H Saifudin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Rafudin, Djalil, dan Maman Abdul. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Jakarta : Pustaka Setia.
- Soekanto, Suryono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soenarko. 1997. *Public relations Pengertian, Fungsi dan Peranannya*. Surabaya: Papyrus.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: IKAPI.
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaroh, M. 2012. *Persepsi Jama'ah Terhadap Materi Dakwah KH. Haris Shodaqoh dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Pedurungan Semarang*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: IAIN Walisongo.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bima Aksara.
- Wawancara dengan Khoirul Umam selaku pengurus ponpes Al-Itqon, 04 Agustus 2017.
- Wawancara dengan Khoirul Umam, Ustadz Fajar, dan Ustadz Maftuchin, 05 Agustus 2017.
- Wawancara Bapak Kasno, 05 Agustus 2017
- Wawancara dengan Gus Sholahudin, 04 Agustus 2017.

Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 02 Agustus 2017.

Wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, 07 Januari 2018

Wawancara dengan KH. Ubaidillah Shodaqoh, SH. 03 Agustus 2017.

Wawancara dengan Mbah Zamzami, 03 Agustus 2017

Wawancara dengan Ustadz Maftuchin, 05 Agustus 2017

Ya'kub, Hamzah. 1992. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Irvan Maulana
NIM : 131311045
Tempat / tgl. Lahir : Semarang, 02 April 1993
Alamat Asal : Bangetayu Wetan Rt 03 Rw 06 Kec Genuk Semarang

Jenjang Pendidikan:

1. MI Tarbiyatus Shibyan Semarang, Lulus Tahun 2006
2. MTs Al-Wathoniyah Semarang, Lulus Tahun 2009
3. MAN 2 Semarang, Lulus Tahun 2013
4. Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang Angkatan 2013

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota KSK WADAS Tahun 2013 - 2015

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya, mohon maklum adanya.

Semarang, Desember 2017
Penulis

Mochamad Irvan Maulana
NIM: 131311045

DRAF WAWANCARA

A. Biografi KH. Ahmad Haris Shodaqoh

1. Bagaimanakah sejarah hidup KH. Ahmad Haris Shodaqoh?
2. Bagaimanakah latar belakang pendidikan KH. Ahmad Haris Shodaqoh?
3. Bagaimanakah aktifitas keseharian KH. Ahmad Haris Shodaqoh?
4. Apa saja aktifitas kegiatan dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh?
5. Apa saja karya atau prestasi yang telah dicapai KH. Ahmad Haris Shodaqoh?

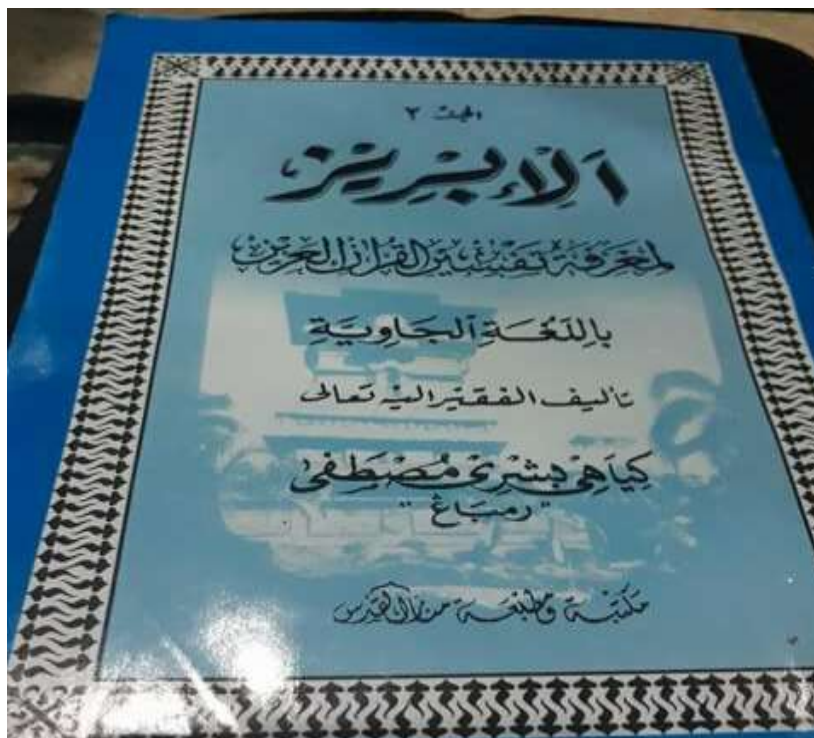
B. Peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Semarang

1. Menurut anda, bagaimana sosok KH. Ahmad Haris Shodaqoh?
2. Menurut anda, apakah ada ciri khas yang membedakan KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan da'i yang lain? a. Retorika, b. Materi
3. Sejauh mana peran dakwah dan usaha KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Semarang?
4. Menurut anda, apa hasil yang telah dicapai oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh terkait dengan pemahaman nilai keagamaan masyarakat?
5. Bagaimanakah intensitas keterlibatan dan kepedulian KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam aktifitas sosial?
6. Menurut anda, bagaimana dampak perubahan masyarakat terkait peran dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh?
7. Bagaimana peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Pondok Pesantren Al-Itqon dan Yayasan Al-Wathoniyyah Bugen Pedurungan Semarang?
8. Bagaimana peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Majelis Ta'lim Ahad Pagi Pedurungan Semarang?
9. Bagaimana peran KH. Ahmad Haris Sshodaqoh di Partai politik atau parlemen dan KBIH NU Kota Semarang?
10. Bagaimana peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Masyarakat Bugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh?

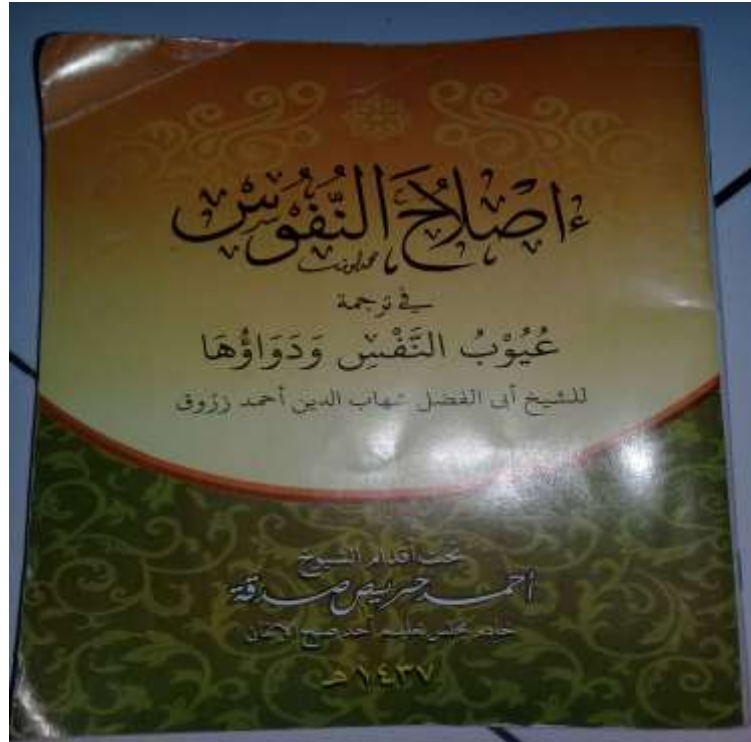
DOKUMENTASI FOTO



**KH. AHMAD HARIS SHODAQOH SEDANG MENGISI PENGAJIAN
AHAD PAGI**



KITAB AL-IBRIZ



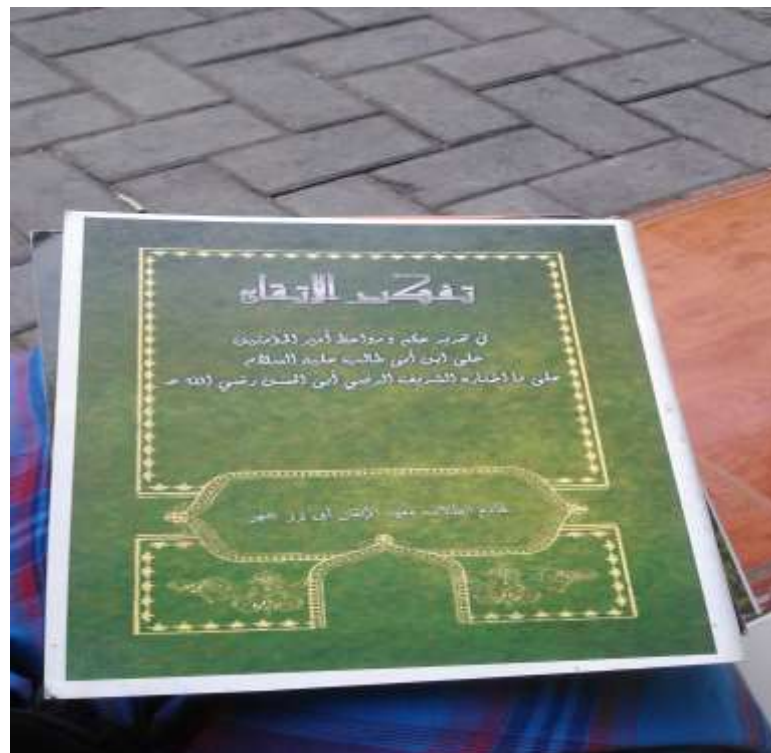
KITAB ISHLAAHUN NUFUUS



KITAB TAUSHIYYATUL ASHFIYA'



KITAB MIFTAAHUL 'IRFAAN



KITAB TAFKIIRUL ITQON



WAWANCARA DENGAN KH. AHMAD HARIS SHODAQOH



WAWANCARA DENGAN KH. UBADILLAH SHODAQOH



WAWANCARA DENGAN GUS SHOLAHUDIN SHODAQOH



PONDOK PESANTREN AL-ITQON ASUHAN KH. AHMAD HARIS SHODAQOH



JAMA'AH SEDANG PERSIAPAN PENGAJIAN AHAD PAGI



JAMA'AH SEDANG MENDENGARKAN CERAMAH



JAMA'AH SEDANG MENDENGARKAN CERAMAH



JAMA'AH SEDANG MENDENGARKAN CERAMAH



SUASANA SETELAH SELESAI ACARA PENGAJIAN AHAD PAGI



SUASANA SETELAH SELESAI ACARA PENGAJIAN AHAD PAGI



YAYASAN AL-WATHONIYYAH



SUASANA BELAJAR MENGAJAR DI YAYASAN AL-WATHONIYYAH

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 01/VIII/2017

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. Ahmad Haris Shodaqoh

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon

Menerangkan bahwa :

Nama : Mochamad Irvan Maulana

Tempat/Tanggal lahir : Semarang, 2 April 1993

Fakultas : Dakwah dan Komunikasai

Jurusan : Manajemen Dakwah

Benar-benar telah melakukan penelitian tentang Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang, terhitung mulai tanggal 31 Juli 2017 sampai dengan tanggal 21 Agustus 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Agustus 2017

Pengasuh Pondok Pesantren

KH. Ahmad Haris Shodaqoh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1863 /Un.10.4/K/PP.00.9/7/2017

19, Juli 2017

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren AL-ITQON
di Pon-Pes Bugen Pedurungan Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Mochamad Irvan Maulana
NIM : 131311045
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Pon-Pes Al-Itqon Semarang
Judul Skripsi : PERAN DAKWAH KH. AHMAD HARIS SHODAQOH DI KOTA SEMARANG

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren AL-ITQON Bugen Pedurungan Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang